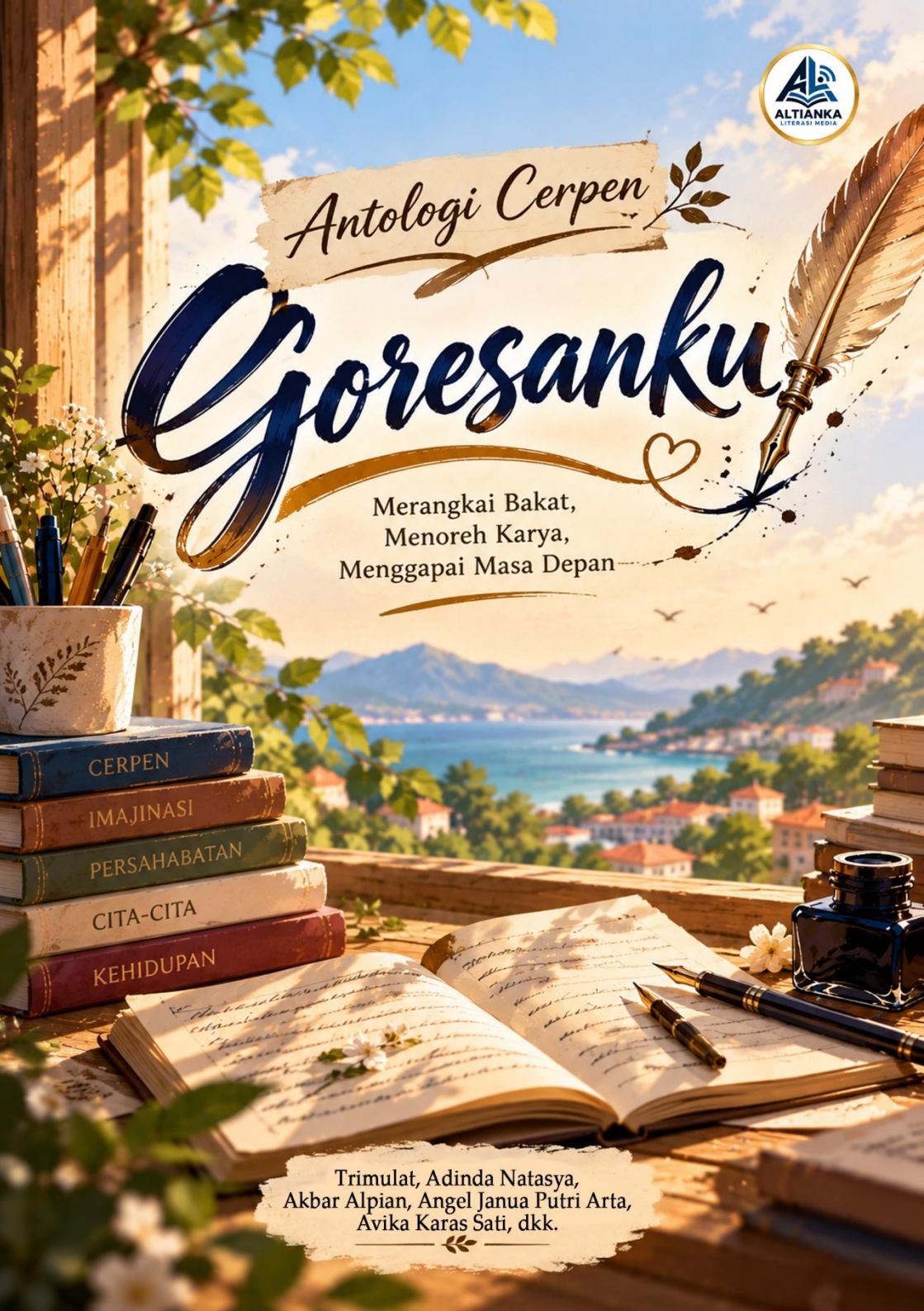

ALTIANKA
LITERASI MEDIA
Antologi Cerpen
Goresanku
Merangkai Bakat,
Menoreh Karya,
Menggapai Masa Depan
CERPEN
IMAJINASI
PERSAHABATAN
CITA-CITA
KEHIDUPAN
Trimulat, Adinda Natasya,
Akbar Alpian, Angel Janua Putri Arta,
Avika Karas Sati, dkk.

*Antologi Cerpen Goresanku:*

Merangkai Bakat, Menoreh Karya, Menggapai Masa Depan

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

**Undang-undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

*Antologi Cerpen Goresanku:*

Merangkai Bakat, Menoreh Karya, Menggapai Masa Depan

Penulis

Trimulat, Adinda Natasya, Akbar Alpian, Angel Janua Putri Arta, Avika Laras Sati, Alfadios Pernanda Putra, Citra Wulandari, Defis Febrian, Diko Putra, M. Alfarizz, Nabila, Sinta, Prengki Alpian, Varis Mei Sanjaya

ALTIANKA
LITERASI MEDIA

# *Antologi Cerpen Goresanku:*

## Merangkai Bakat, Menoreh Karya, Menggapai Masa Depan

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Altianka Literasi Media
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. All Rights Reserved.
Hak penerbitan pada Penerbit Altianka Literasi Media.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis dan/atau penerbit.

Cetakan Pertama:
15.5 cm x 23 cm
Oktober, 2026

**ISBN**

Penulis:
**Trimulat, Adinda Natasya, Akbar Alpian, Angel Janua Putri Arta, Avika Laras Sati, Alfadios Pernanda Putra, Citra Wulandari, Defis Febrian, Diko Putra, M. Alfarizz, Nabila, Sinta, Prengki Alpian, Varis Mei Sanjaya**

**Editor:**
Rizki Wahidah S.Pd, Gr

**Desain Cover & Tata Letak**
Reza Davista, S.Kom

**Diterbitkan Oleh:**
PT Penerbit Altianka Literasi Media
Jl. A. Yani, Talang Ulu, Curup Timur, Rejang Lebong, Bengkulu
✉ admin@altianka.id | ☎ +62 852-6833-2004
book.altianka.id

# Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga antologi cerpen *Goresanku: Merangkai Bakat, Menoreh Karya, Menggapai Masa Depan* dapat disusun sebagai ruang ekspresi, kreativitas, dan apresiasi bagi para penulis muda. Menulis merupakan perjalanan untuk mengenali diri, mengolah pengalaman, mengembangkan imajinasi, dan menyampaikan gagasan melalui kata-kata. Bagi siswa, menulis cerita pendek tidak hanya menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga kesempatan untuk memahami kehidupan, menumbuhkan kepekaan, serta membangun keberanian dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan.

Antologi ini menghimpun beragam cerita yang lahir dari imajinasi, pengalaman, dan pengamatan para siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Kisah tentang keluarga, persahabatan, kehidupan sekolah, cita-cita, dan pengalaman sehari-hari hadir dengan keunikan masing-masing. Setiap cerita memperlihatkan cara pandang penulis muda dalam memaknai berbagai peristiwa serta menyampaikan pesan melalui bahasa dan kreativitas mereka sendiri. Kehadiran *Goresanku* menjadi wujud nyata bahwa potensi literasi dapat tumbuh sejak bangku sekolah. Setiap tulisan merupakan langkah berharga dalam proses belajar dan berkarya. Melalui pengalaman menyusun antologi ini, para penulis muda diharapkan semakin percaya diri untuk mengembangkan bakat, memperluas wawasan, dan menjadikan kegiatan menulis sebagai bagian dari perjalanan intelektual serta kreativitas mereka.

Terwujudnya antologi ini juga tidak terlepas dari dukungan dan pendampingan para guru, lingkungan sekolah, serta semua pihak yang memberikan ruang bagi tumbuhnya kreativitas siswa.

Apresiasi setinggi-tingginya disampaikan kepada seluruh penulis yang telah berani menuangkan ide dan imajinasinya menjadi karya tertulis. Semoga semangat berkarya ini terus tumbuh dan menjadi awal dari perjalanan literasi yang berkelanjutan. Akhirnya, semoga *Goresanku: Merangkai Bakat, Menoreh Karya, Menggapai Masa Depan* dapat menjadi sumber inspirasi bagi pembaca, menumbuhkan kecintaan terhadap dunia literasi, serta mendorong lebih banyak generasi muda untuk berani menulis dan menghasilkan karya. Sebab, setiap tulisan memiliki cerita, setiap cerita membawa makna, dan setiap karya dapat menjadi jejak berharga dalam perjalanan menuju masa depan.

**Selamat membaca dan menikmati setiap goresan cerita.**

Rejang Lebong,
24 Oktober 2026

Penulis

# Daftar Isi

**Kata Pengantar** ..... vi
**Daftar Isi** ..... viii
**Sudahku Duga** ..... 1
Oleh: Trimulat ..... 1
**Mimpi yang Tumbuh di Rumah Kami** ..... 13
Oleh: Adinda Natasya ..... 13
**Tradisi Keluargaku** ..... 21
Oleh: Akbar Alpian ..... 21
**Karya Nenekku** ..... 27
Oleh: Angel Janua Putri Arta ..... 27
**Ibuku** ..... 35
Oleh: Avika Laras Sati ..... 35
**Aku Bangga Menjadi Anggota OSIS** ..... 43
Oleh: Alfadios Pernanda Putra ..... 43
**Keluargaku** ..... 51
Oleh: Citra Wulandari ..... 51
**Ketua OSIS** ..... 59
Oleh: Defis Febrian ..... 59
**Hobiku Saat Libur** ..... 67
Oleh: Diko Putra ..... 67
**Hari Ulang Tahunku** ..... 75
Oleh: M. Alfarizz ..... 75
**Aku Beruntung** ..... 83
Oleh: Nabila ..... 83
**Persahabatan** ..... 91
Oleh: Sinta ..... 91
**Mandi di Sungai** ..... 101
Oleh: Prengki Alpian ..... 101
**Hobiku** ..... 109
Oleh: Varis Mei Sanjaya ..... 109







# Sudahku Duga

Oleh: Trimulat

---

Pagi-pagi aku datang lebih awal dari biasanya. Udara masih terasa sejuk ketika aku memasuki halaman sekolah. Beberapa siswa berjalan menuju kelas, sementara yang lain masih berkumpul di depan kantin. Aku menyapa mereka sekilas, lalu melanjutkan langkah menuju ruang guru. Ada satu hal yang sejak semalam memenuhi pikiranku: bagaimana caranya agar karya cerpen anak-anak yang kutugaskan dalam pelajaran Bahasa Indonesia bisa diterbitkan menjadi sebuah buku?

Bagiku, tugas menulis cerpen bukan sekadar memenuhi materi pembelajaran. Aku ingin anak-anak merasakan bahwa tulisan mereka memiliki arti. Selama ini, mereka menulis, mengumpulkan tugas, menerima nilai, lalu menyimpan kembali hasilnya di dalam buku tulis. Setelah itu, tulisan tersebut sering kali terlupakan begitu saja. Padahal, di antara lembaran-lembaran itu mungkin ada cerita menarik yang layak dibaca orang lain.

Aku ingin memberikan pengalaman berbeda. Aku ingin mereka melihat nama sendiri tercetak di sebuah buku, membaca kembali karya mereka beberapa tahun kemudian, dan menyadari bahwa mereka pernah menghasilkan sesuatu yang membanggakan.

Setelah meletakkan tas di ruang guru, aku segera menuju kelas. Hari itu aku berencana membicarakan niat tersebut dengan anak-anak sekaligus menanyakan siapa saja yang benar-benar ingin menerbitkan karyanya.

Seperti biasa, suasana kelas cukup ramai. Beberapa anak masih berbincang, sementara yang lain sibuk menyalin catatan dari papan tulis. Aku menunggu sampai mereka duduk dengan tertib, kemudian memulai pelajaran.

“Anak-anak, bagaimana kalau cerpen yang kalian tulis selama ini kita kumpulkan dan terbitkan menjadi sebuah buku antologi?”

Kelas mendadak lebih tenang. Beberapa anak saling menoleh. Ada yang langsung tersenyum, ada pula yang tampak belum memahami maksudku.

“Buku sungguhan, Bu?” tanya seorang siswa dari bangku depan.

Aku mengangguk. “Ya, buku yang memiliki judul, nama penulis, sampul, dan identitas penerbit. Kalian akan menjadi penulisnya.”

“Berarti nama saya juga dicetak, Bu?” sahut siswa lain.

“Tentu, kalau kalian bersedia dan karya kalian sudah melalui proses penyuntingan.”

Kelas kembali ramai. Kali ini bukan karena mereka tidak memperhatikan pelajaran, melainkan karena gagasan itu mulai terasa nyata. Beberapa siswa langsung membayangkan sampul

buku, sementara yang lain bertanya apakah cerita mereka boleh diperbaiki sebelum diterbitkan.

Aku tersenyum melihat antusiasme mereka. Namun, aku juga menyadari bahwa menerbitkan buku bukan perkara sederhana. Ada proses penyuntingan, penataan naskah, desain sampul, dan biaya produksi jika buku akan dicetak. Karena itu, sebelum melangkah lebih jauh, aku harus membicarakan rencana ini dengan pihak sekolah.

Menjelang siang, setelah berkeliling kelas untuk memeriksa pekerjaan siswa, aku menuju kantor kepala sekolah. Beliau sedang duduk di belakang meja, memeriksa beberapa dokumen. Aku mengetuk pintu dan meminta izin untuk masuk.

"Permisi, Pak. Saya ada keperluan yang ingin dibicarakan."

Beliau mempersilakanku duduk. "Silakan, Bu. Ada yang perlu dibantu?"

Aku mengeluarkan selembar surat permohonan yang telah kusiapkan sebelumnya.

"Begini, Pak. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, anak-anak sudah berlatih menulis cerpen. Saya berencana mengumpulkan karya mereka untuk diterbitkan menjadi sebuah buku antologi. Saya ingin meminta izin sekaligus menyampaikan rencana ini kepada Bapak."

Beliau membaca surat itu dengan saksama. Sesekali matanya berhenti pada beberapa bagian, lalu kembali melanjutkan membaca. Aku menunggu sambil berharap mendapatkan jawaban yang menggembirakan.

Setelah selesai, beliau meletakkan surat tersebut di atas meja.

“Idenya bagus, Bu. Saya juga senang kalau anak-anak bisa menghasilkan karya yang bermanfaat. Namun, kita perlu mempertimbangkan beberapa hal sebelum mengambil keputusan.”

Aku mulai merasa sedikit khawatir.

“Pertimbangan seperti apa, Pak?”

“Pertama, kita perlu memastikan bahwa anak-anak memang bersedia. Kedua, orang tua harus mengetahui kegiatan ini, terutama jika nantinya ada biaya yang perlu ditanggung. Jangan sampai niat baik kita justru menimbulkan kesalahpahaman.”

Aku mengangguk perlahan.

“Maaf, Bu, bukan berarti saya tidak mengizinkan. Hanya saja, kita harus melihat situasi saat ini. Bisa saja ada orang tua yang memiliki pendapat berbeda mengenai pembiayaan penerbitan buku. Ada yang mungkin setuju, tetapi ada pula yang merasa keberatan. Kita perlu memikirkan cara terbaik agar kegiatan ini tidak menjadi beban bagi siapa pun.”

Aku memahami penjelasannya. Sebagai kepala sekolah, beliau tentu harus mempertimbangkan berbagai kepentingan. Namun, jauh di dalam hati, aku berharap prosesnya tidak berhenti hanya karena kekhawatiran yang belum tentu terjadi.

“Baik, Pak. Saya mengerti. Saya akan mencoba menyusun rencana yang lebih jelas, termasuk menjelaskan pilihan pembiayaan dan meminta persetujuan orang tua.”

Beliau mengangguk.

“Silakan, Bu. Kalau semuanya sudah jelas, kita bicarakan kembali. Saya mendukung kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan anak-anak, asalkan pelaksanaannya tidak memberatkan mereka.”

Aku berpamitan dan meninggalkan ruangan. Langkahku terasa sedikit lebih berat daripada ketika datang tadi. Aku tidak kecewa kepada kepala sekolah, tetapi aku mulai menyadari bahwa menerbitkan buku membutuhkan lebih dari sekadar semangat dan kumpulan tulisan yang bagus.

Ada orang tua, kebijakan sekolah, biaya, dan tanggung jawab yang harus diperhitungkan.

Sudah kuduga, pikirku. Bagian tersulit dari rencana ini mungkin bukan menyunting tulisan anak-anak, melainkan meyakinkan banyak pihak bahwa karya mereka pantas mendapatkan kesempatan.

Bel istirahat berbunyi tidak lama kemudian. Aku kembali ke kelas dan meminta anak-anak duduk sebentar sebelum meninggalkan ruangan.

"Anak-anak, Ibu ingin menyampaikan sesuatu tentang rencana penerbitan cerpen kalian."

Wajah-wajah yang semula ceria mulai memperhatikanku dengan serius.

"Ibu sudah membicarakan rencana ini dengan kepala sekolah. Beliau tidak langsung menolak, tetapi kita perlu mempertimbangkan beberapa hal, terutama persetujuan orang tua dan kemungkinan biaya yang muncul."

Seorang siswa mengangkat tangan.

"Kalau begitu, buku kita tidak jadi diterbitkan, Bu?"

"Belum tentu. Kita masih bisa mengusahakannya. Namun, kita harus mengikuti proses yang benar dan tidak boleh memaksakan keinginan kita kepada siapa pun."

Siswa lain menyela dengan nada polos.

“Kalau kegiatan ini tidak melibatkan sekolah secara langsung, apakah orang tua tetap harus tahu, Bu?”

Aku tersenyum mendengar pertanyaannya.

“Tentu saja. Kalian masih pelajar, dan orang tua berhak mengetahui kegiatan yang berkaitan dengan penerbitan karya kalian. Apalagi jika ada dokumen persetujuan atau biaya yang harus dibicarakan. Kita tidak boleh melakukan sesuatu secara diam-diam.”

Seorang anak yang duduk di barisan belakang mengangkat tangan.

“Kalau orang tua saya tidak setuju membayar, apakah cerita saya tidak bisa masuk buku?”

Pertanyaan itu membuatku terdiam sejenak. Aku tidak ingin seorang anak merasa bahwa kesempatan menjadi penulis hanya terbuka bagi mereka yang mampu membayar.

“Ibu akan berusaha mencari cara agar kegiatan ini tidak membebani kalian. Kita akan membicarakan pilihan yang tersedia terlebih dahulu. Tidak seorang pun boleh dipaksa membayar. Kalau ada biaya, semuanya harus dijelaskan secara terbuka.”

Aku kemudian meminta anak-anak membicarakan rencana itu dengan orang tua masing-masing. Aku juga menjelaskan bahwa keikutsertaan mereka harus berdasarkan kemauan sendiri, bukan karena takut tertinggal dari teman-temannya.

Hari itu, aku pulang dengan membawa banyak pikiran. Aku tahu bahwa sebagian orang tua mungkin akan mendukung, sementara yang lain akan bertanya tentang manfaat buku, proses penerbitan, dan alasan mengapa karya anak-anak perlu dicetak. Semua pertanyaan itu wajar. Aku harus menyiapkan jawaban yang jelas, bukan sekadar mengandalkan semangat.

Malamnya, aku duduk di meja kerja dan menyusun rancangan kegiatan. Aku mencatat tahapan penyuntingan, penataan naskah, desain sampul, serta kemungkinan penerbitan dalam bentuk digital terlebih dahulu. Aku juga menyiapkan penjelasan tentang hak penulis, penggunaan nama siswa, dan perlunya persetujuan orang tua.

Semakin lama aku bekerja, semakin kusadari bahwa gagasan sederhana itu membutuhkan perencanaan yang matang. Namun, aku tidak ingin menyerah hanya karena jalan yang harus ditempuh ternyata lebih panjang daripada perkiraanku.

Keesokan harinya, aku mulai membicarakan rencana tersebut dengan beberapa orang tua yang datang ke sekolah. Aku menjelaskan bahwa buku antologi itu bertujuan memberi pengalaman kepada anak-anak dalam menulis, menyunting, dan menerbitkan karya. Aku juga menegaskan bahwa tidak ada kewajiban bagi setiap siswa untuk ikut serta.

Sebagian orang tua menyambut baik rencana tersebut.

"Kalau memang bisa menambah pengalaman anak, saya setuju, Bu. Anak saya memang senang menulis, tetapi selama ini ceritanya hanya disimpan di buku," kata seorang ibu.

Namun, tidak semua tanggapan sama.

Seorang ayah bertanya, "Kalau diterbitkan, apakah kami harus membeli bukunya? Saya khawatir nanti kegiatan seperti ini menjadi kewajiban tambahan bagi orang tua."

Aku mengangguk, memahami kekhawatirannya.

"Tidak, Pak. Kami tidak akan mewajibkan orang tua membeli buku. Semua biaya dan pilihan penerbitan akan dijelaskan sejak awal. Kami juga sedang mempertimbangkan

penerbitan digital agar karya anak-anak dapat dibukukan tanpa harus langsung mencetak banyak eksemplar."

"Kalau begitu, saya lebih tenang," jawabnya. "Yang penting jangan sampai anak-anak merasa harus ikut karena takut berbeda dari teman-temannya."

Percakapan itu membuatku semakin memahami bahwa niat baik saja tidak cukup. Aku harus menjelaskan tujuan kegiatan dengan cara yang dapat dipahami semua pihak. Aku juga harus memastikan bahwa tidak ada siswa yang merasa tersisih karena keadaan ekonomi keluarganya.

Beberapa hari kemudian, aku kembali menemui kepala sekolah dengan membawa rancangan kegiatan yang sudah diperbaiki. Kali ini, aku menyertakan tahapan pelaksanaan, mekanisme persetujuan orang tua, serta pilihan penerbitan yang tidak mengharuskan semua siswa mengeluarkan uang.

Beliau membaca dokumen itu dengan lebih teliti.

"Ini jauh lebih jelas, Bu," katanya setelah selesai membaca. "Saya senang Ibu sudah memikirkan hal-hal yang kemarin kita bicarakan. Silakan lanjutkan pembahasan dengan orang tua dan ikuti prosedur sekolah. Kita pastikan semuanya transparan."

Aku merasa lega. Setidaknya, kini ada jalan yang bisa ditempuh. Aku tidak mendapatkan persetujuan hanya dengan meminta, tetapi melalui usaha menjelaskan, mendengarkan, dan memperbaiki rencana.

Aku kembali ke kelas dengan membawa kabar tersebut.

"Anak-anak, kita masih punya kesempatan untuk menerbitkan buku. Namun, ada beberapa tahapan yang harus kita selesaikan bersama."

Kelas langsung ramai oleh sorak gembira.

“Benarkah, Bu? Berarti cerita kami bisa menjadi buku?”

“Bisa, jika kalian bersedia, orang tua memberikan persetujuan yang diperlukan, dan naskahnya siap diterbitkan. Sekarang, tugas kita adalah menyelesaikan tulisan dengan sebaik-baiknya.”

Sejak hari itu, suasana pembelajaran berubah. Anak-anak mulai membaca ulang cerita masing-masing. Mereka memperbaiki kalimat yang kurang jelas, menambahkan dialog, dan memeriksa ejaan. Ada yang meminta bantuan temannya untuk menemukan judul yang lebih menarik. Ada pula yang baru menyadari bahwa ceritanya masih terlalu pendek dan perlu dikembangkan.

Aku mendampingi mereka satu per satu. Aku tidak ingin mengubah semua tulisan menjadi seragam. Setiap anak memiliki pengalaman, cara berpikir, dan gaya bercerita yang berbeda. Tugasku adalah membantu mereka menyampaikan gagasan dengan lebih jelas tanpa menghilangkan suara asli mereka.

Sesekali ada anak yang mengeluh karena tulisannya harus diperbaiki berkali-kali.

“Bu, ternyata menulis cerpen tidak semudah yang saya kira,” ujar seorang siswa.

Aku tertawa kecil.

“Memang tidak selalu mudah. Penulis juga perlu membaca ulang dan memperbaiki tulisannya. Yang penting, kalian tidak berhenti hanya karena menemukan kesalahan.”

Ia mengangguk, kemudian kembali menatap naskahnya.

Aku memperhatikan mereka dengan perasaan haru. Sesuatu yang awalnya hanya berupa tugas sekolah perlahan berubah

menjadi pengalaman belajar yang lebih besar. Anak-anak mulai memahami bahwa sebuah karya tidak selesai ketika kalimat terakhir ditulis. Ada proses panjang untuk membuatnya layak dibaca orang lain.

Beberapa minggu kemudian, kumpulan cerpen itu mulai tersusun. Judul demi judul tercantum di dalam naskah, disertai nama para penulisnya. Aku membaca kembali setiap cerita sambil mengingat bagaimana anak-anak menulisnya untuk pertama kali. Ada cerita tentang keluarga, persahabatan, cita-cita, pengalaman di sekolah, dan berbagai peristiwa sederhana yang mereka alami sehari-hari.

Tidak semua tulisan sempurna. Ada kalimat yang masih perlu diperbaiki, ada alur yang belum runtut, dan ada cerita yang membutuhkan penyuntingan lebih lanjut. Namun, setiap tulisan menyimpan sesuatu yang berharga: keberanian seorang anak untuk menuangkan pikirannya ke dalam kata-kata.

Ketika akhirnya aku melihat rancangan buku itu tersusun dengan sampul dan daftar isi, aku terdiam beberapa saat. Aku teringat percakapanku dengan kepala sekolah, pertanyaan orang tua, dan wajah anak-anak ketika pertama kali mendengar bahwa karya mereka mungkin diterbitkan.

Perjalanan itu tidak selalu mudah. Ada kekhawatiran, keraguan, dan hal-hal yang harus dipertimbangkan berulang kali. Namun, semuanya mengajarkanku bahwa pendidikan bukan hanya tentang menyampaikan materi, melainkan juga membuka kesempatan bagi siswa untuk berkembang.

Aku kembali teringat pikiran yang muncul ketika meninggalkan ruang kepala sekolah untuk pertama kalinya: sudah kuduga, jalan ini tidak akan mudah.

Ternyata, dugaanku benar. Ada banyak hal yang harus diselesaikan sebelum sebuah buku dapat diterbitkan. Namun, aku juga belajar bahwa kesulitan tidak selalu berarti kita harus berhenti. Kadang-kadang, kesulitan justru mengingatkan kita untuk memperbaiki cara, mendengarkan orang lain, dan mencari jalan yang lebih baik.

Kini, ketika melihat anak-anak membaca kembali karya mereka, aku merasa bahwa usaha itu tidak sia-sia. Entah seberapa jauh buku tersebut akan dibaca orang lain, pengalaman yang mereka peroleh sudah menjadi bagian penting dari proses belajar mereka.

Aku berharap suatu hari nanti, ketika mereka menemukan kembali buku itu di rak rumah atau perpustakaan, mereka akan tersenyum dan mengingat bahwa pernah ada masa ketika cerita sederhana mereka mendapatkan kesempatan untuk tumbuh.

Sebab, bagi seorang guru, keberhasilan bukan hanya ketika rencana terlaksana sesuai harapan. Keberhasilan juga hadir ketika siswa berani mencoba, belajar dari proses, dan menemukan bahwa suara mereka layak didengar.

Dan jika kelak ada yang bertanya apakah sejak awal aku yakin rencana ini akan berjalan lancar, aku akan tersenyum.

"Sudah kuduga, jalannya memang tidak mudah. Tetapi ternyata, selama kita mau berusaha dan bersedia mendengarkan, selalu ada kemungkinan untuk melangkah lebih jauh."



# Mimpi yang Tumbuh di Rumah Kami

Oleh: Adinda Natasya

Namaku Adinda Natasya. Aku anak kedua dari tiga bersaudara. Di rumah, aku memiliki seorang kakak dan seorang adik yang selalu membuat hari-hariku ramai. Kadang-kadang kami bertengkar karena hal sepele, tetapi tidak pernah lama. Pada akhirnya, kami selalu kembali bercanda seolah tidak pernah terjadi apa-apa. Bagiku, rumah adalah tempat paling nyaman untuk pulang, tempat aku belajar tentang kasih sayang dan arti saling mendukung.

Aku memiliki satu cita-cita yang selalu kusimpan dalam hati: menjadi seorang guru.

Aku tahu cita-cita itu mungkin terdengar sederhana dibandingkan dengan impian orang lain. Namun, aku selalu kagum melihat guru-guruku berdiri di depan kelas, menjelaskan pelajaran, dan membimbing kami dengan sabar. Mereka tidak

hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mengingatkan kami untuk bersikap jujur, disiplin, dan menghargai orang lain.

Ada satu kejadian yang membuatku semakin yakin dengan cita-cita itu. Suatu hari, aku kesulitan memahami pelajaran di sekolah. Aku sudah mencoba membaca buku dan mengerjakan soal sendiri, tetapi jawabanku selalu salah. Aku mulai kesal dan hampir menyerah.

Guruku kemudian menghampiri meja tempatku duduk.

"Coba pelan-pelan, Adinda. Tidak apa-apa kalau belum mengerti. Yang penting, kamu mau mencoba lagi," katanya.

Beliau menjelaskan kembali dengan cara yang lebih sederhana. Kali ini aku mulai memahami pelajaran itu. Ketika akhirnya berhasil menjawab soal dengan benar, aku merasa sangat lega.

Sejak saat itu, aku menyadari bahwa seorang guru bisa membuat perbedaan besar dalam kehidupan muridnya. Terkadang, kalimat sederhana dan kesediaan untuk membimbing sudah cukup untuk membuat seseorang kembali percaya pada kemampuannya.

Aku ingin menjadi guru seperti itu. Aku ingin membantu murid-murid yang kesulitan belajar, mendengarkan pertanyaan mereka, dan membuat mereka berani mencoba meskipun pernah gagal. Aku ingin mereka merasa bahwa sekolah bukan tempat untuk takut melakukan kesalahan, melainkan tempat untuk belajar dan bertumbuh.

Namun, selama ini aku hanya menyimpan impian itu sendirian. Aku belum pernah menceritakannya kepada keluargaku. Ada rasa malu dan takut yang sulit kujelaskan. Aku khawatir mereka akan menganggap cita-citaku terlalu tinggi atau bertanya apakah aku benar-benar mampu mewujudkannya.

Sampai suatu malam, aku memutuskan untuk memberanikan diri.

Malam itu, kami sedang makan bersama di rumah. Ibu menyiapkan makanan, sedangkan ayah duduk menikmati hidangannya. Kakak dan adikku juga berada di meja makan. Suasana terasa hangat seperti biasanya. Kami berbincang tentang kegiatan hari itu sambil sesekali tertawa karena candaan adikku.

Aku sebenarnya sudah berniat berbicara sejak tadi. Namun, setiap kali hendak membuka mulut, keberanianku menghilang. Aku hanya memainkan sendok sambil melirik ayah dan ibu.

Kakakku akhirnya menyadari sikapku.

"Kenapa, Din? Dari tadi diam saja. Biasanya kamu paling banyak cerita," katanya.

"Enggak apa-apa, Kak," jawabku singkat.

"Benar? Kok kelihatannya sedang memikirkan sesuatu?"

Aku menarik napas panjang. Jantungku berdebar lebih cepat ketika akhirnya menatap ayah dan ibu.

"Ayah, Ibu, aku mau bilang sesuatu."

Ibu menghentikan makannya dan tersenyum kepadaku.

"Ada apa, Nak?"

Aku menggenggam sendok sedikit lebih erat. Aku sempat ingin mengurungkan niatku, tetapi akhirnya kukatakan juga apa yang selama ini kusimpan.

"Setelah lulus sekolah nanti, aku ingin melanjutkan kuliah di jurusan keguruan. Aku ingin menjadi guru."

Sesaat, aku terdiam. Aku menunggu tanggapan mereka dengan perasaan campur aduk. Aku lega karena akhirnya berani mengungkapkan keinginanku, tetapi aku juga takut mendengar jawaban mereka.

Kakakku menjadi orang pertama yang tersenyum.

“Wah, pilihan yang bagus, Dek! Kamu pasti bisa menjadi guru yang hebat dan sabar,” katanya.

Aku ikut tersenyum. Adikku yang sejak tadi memperhatikan percakapan kami tiba-tiba menyela.

“Iya, Kak Adinda! Nanti kalau Kakak sudah menjadi guru, ajari aku juga, ya!”

Kami semua tertawa mendengar perkataannya. Suasana yang semula membuatku tegang perlahan berubah menjadi hangat.

Ibu kemudian menatapku.

“Kalau memang itu yang kamu inginkan, belajarlah dengan sungguh-sungguh, Nak. Ibu senang kamu sudah mulai memikirkan masa depanmu.”

Aku menoleh kepada ayah. Beliau meletakkan sendoknya, lalu berbicara dengan tenang.

“Menjadi guru itu tugas yang sangat mulia, Adinda. Seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membantu anak-anak tumbuh menjadi manusia yang baik. Kalau itu cita-citamu, Ayah dan Ibu akan mendukungmu. Kami akan berusaha membantu jalan yang kamu pilih.”

Mendengar ucapan ayah, mataku mulai berkaca-kaca. Aku tidak menyangka mereka akan menerima keinginanku dengan begitu baik. Selama ini, aku terlalu sibuk memikirkan kemungkinan buruk sampai lupa bahwa aku memiliki keluarga yang selalu ingin melihatku tumbuh dan berkembang.

“Terima kasih, Ayah, Ibu, Kakak, dan Adik,” kataku. “Aku akan belajar dengan giat supaya bisa mewujudkan cita-cita ini.”

Malam itu menjadi salah satu malam yang tidak mudah kulupakan. Aku merasa lebih tenang karena tidak lagi harus menyimpan impianku sendirian. Dukungan keluarga membuatku semakin yakin bahwa cita-cita ini layak diperjuangkan.

Sejak malam itu, aku mulai berusaha mengubah kebiasaanku. Aku mencoba lebih memperhatikan penjelasan guru, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan tidak malu bertanya ketika ada pelajaran yang belum kupahami. Aku juga belajar menerima nilai yang kurang memuaskan tanpa langsung merasa gagal.

Tentu saja, tidak setiap hari berjalan mudah. Ada saat-saat ketika aku merasa lelah atau kesulitan memahami materi. Namun, aku berusaha mengingat perkataan guruku bahwa tidak apa-apa jika belum mengerti, asalkan mau mencoba lagi.

Di rumah, keluargaku terus memberikan semangat. Ibu mengingatkanku agar tidak menunda pekerjaan sekolah, sedangkan ayah sesekali bertanya tentang pelajaranku. Kakak-kakakku terkadang menggodaku dengan panggilan "Bu Guru Adinda", sementara adikku semakin sering membayangkan dirinya menjadi muridku.

Suatu sore, adikku menghampiriku ketika aku sedang belajar.

"Kalau nanti Kakak jadi guru, aku mau jadi murid yang paling pintar!" katanya.

"Kalau begitu, mulai sekarang harus rajin belajar," jawabku.

"Kalau aku salah menjawab, Kakak marah tidak?"

Aku tersenyum mendengar pertanyaannya.

"Tidak. Kakak akan membantumu mencoba lagi sampai kamu mengerti."

Adikku tertawa puas. Aku ikut tertawa, tetapi dalam hati aku memikirkan jawabanku sendiri. Jika suatu hari nanti benar-benar

menjadi guru, aku ingin memperlakukan murid-muridku dengan kesabaran yang sama. Aku ingin memahami bahwa setiap anak memiliki kemampuan dan proses belajar yang berbeda.

Sekarang aku masih seorang siswi SMP. Jalan menuju cita-citaku masih panjang. Aku belum tahu di mana kelak akan kuliah atau sekolah mana yang akan menjadi tempatku mengajar. Namun, aku percaya bahwa aku bisa mulai mempersiapkan diri dari sekarang, melalui kebiasaan belajar dan kemauan untuk terus memperbaiki diri.

Aku ingin menjadi guru bukan hanya karena ingin memiliki pekerjaan ketika dewasa. Aku ingin membagikan ilmu yang kupelajari dan membantu anak-anak menemukan kemampuan mereka. Aku ingin menjadi seseorang yang dapat memberikan semangat ketika murid merasa kesulitan, sebagaimana guruku pernah memberiku semangat.

Aku tahu perjalanan itu tidak selalu mudah. Mungkin kelak aku akan menghadapi kegagalan, kesulitan, atau hal-hal yang belum pernah kubayangkan. Akan tetapi, aku tidak ingin menyerah sebelum mencoba. Aku ingin terus belajar dan mengingat alasan mengapa aku memilih cita-cita ini.

Suatu malam, aku kembali duduk di dekat jendela kamar. Aku memandang langit yang gelap dan mengingat percakapan di meja makan beberapa waktu lalu. Awalnya, aku hanya ingin menyampaikan sebuah keinginan. Namun, malam itu memberiku sesuatu yang lebih besar: keberanian untuk mempercayai diriku sendiri.

Aku membayangkan suatu hari nanti berdiri di depan kelas, menyapa murid-muridku, dan mulai mengajar. Mungkin aku akan merasa gugup. Mungkin aku juga akan melakukan kesalahan. Namun, aku berharap dapat menjadi guru yang mau

terus belajar, mendengarkan murid, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Aku adalah Adinda Natasya, anak kedua dari tiga bersaudara yang sedang berusaha meraih cita-cita. Aku belum menjadi guru, tetapi aku sudah menemukan alasan untuk menempuh jalan itu. Aku ingin membuat ilmu yang kupelajari bermanfaat bagi orang lain.

Kini, impianku bukan lagi sekadar angan-angan yang kusimpan dalam hati. Ia tumbuh bersama doa ayah dan ibu, semangat kakak-kakakku, serta candaan adikku yang selalu membuatku tersenyum.

Aku percaya, mimpi tidak harus dimulai dengan langkah besar. Terkadang, mimpi tumbuh dari keberanian sederhana untuk bercerita kepada orang-orang yang kita sayangi. Dari rumah inilah aku belajar bahwa dukungan keluarga tidak menjamin perjalanan akan selalu mudah, tetapi membuatku lebih berani untuk melangkah.

Dan suatu hari nanti, jika aku benar-benar menjadi guru, aku ingin membawa pelajaran itu ke dalam kelasku: bahwa setiap anak berhak memiliki mimpi, dan setiap mimpi layak diperjuangkan dengan kesungguhan.



# Tradisi Keluargaku

Oleh: Akbar Alpian

Pagi itu, aku membantu Ibu menyiapkan bahan-bahan makanan untuk acara kenduri. Sejak matahari mulai terbit, Ibu sudah sibuk di dapur. Ada sayuran yang harus dipotong, bumbu yang perlu dihaluskan, dan berbagai hidangan yang akan disiapkan untuk acara nanti. Aku ikut membantu sebisaku, meskipun sesekali aku berhenti karena penasaran dengan banyaknya makanan yang harus dibuat.

Biasanya, kenduri di lingkungan kami disajikan dengan berbagai hidangan, seperti nasi tumpeng, lauk-pauk, sayuran, telur, dan kerupuk. Semua makanan itu nantinya akan dinikmati bersama oleh warga yang datang. Aku sudah beberapa kali mengikuti acara serupa, tetapi baru kali ini aku benar-benar memperhatikan betapa banyak persiapan yang diperlukan.

Sambil membantu Ibu, aku mulai memikirkan sesuatu. Mengapa kami harus melakukan tradisi seperti ini? Mengapa tidak cukup berdoa di rumah tanpa perlu menyiapkan begitu banyak makanan dan mengumpulkan banyak orang?

"Bu, mengapa kita masih melakukan tradisi kenduri?" tanyaku sambil meletakkan sayuran yang sudah kupotong ke dalam wadah.

Ibu menoleh kepadaku. "Memangnya kenapa, Nak?"

"Bukankah kita bisa berdoa sendiri? Mengapa harus membuat acara seperti ini? Apakah tahun depan orang-orang masih akan melakukannya?"

Ibu tersenyum mendengar pertanyaanku. Ia meletakkan alat masak yang dipegangnya, kemudian duduk di dekatku.

"Tradisi kenduri ini bukan hanya tentang makanan atau perayaan, Akbar. Bagi masyarakat kita, kenduri merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan. Selain itu, acara ini menjadi kesempatan bagi warga untuk berkumpul, saling membantu, dan menjaga hubungan baik."

Aku terdiam sejenak. Penjelasan Ibu terdengar masuk akal, tetapi aku masih belum sepenuhnya memahami mengapa tradisi itu begitu penting.

"Kalau begitu, apakah tradisi ini harus terus dilakukan meskipun zaman sudah semakin modern?" tanyaku lagi.

"Tentu saja kita boleh menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman," jawab Ibu. "Namun, jangan sampai kita melupakan nilai-nilai baik yang diwariskan oleh orang-orang terdahulu. Kita perlu memahami maknanya, bukan sekadar melakukannya karena sudah menjadi kebiasaan."

Aku mengangguk, meskipun pikiranku masih dipenuhi rasa ingin tahu. Ibu kemudian kembali memasak, sedangkan aku

melanjutkan pekerjaanku. Dalam hati, aku berjanji akan memperhatikan apa yang terjadi selama acara kenduri nanti.

Menjelang siang, rumah kami semakin ramai. Beberapa tetangga datang untuk membantu menyiapkan perlengkapan dan membawa makanan. Ada yang mengangkat meja, ada yang menyusun piring, dan ada pula yang membantu menata hidangan. Semua orang terlihat sibuk, tetapi suasananya tetap menyenangkan karena mereka bekerja sambil bercanda.

Aku memperhatikan seorang tetangga yang datang membawa wadah besar berisi makanan. Sebelum ia sempat meminta bantuan, seorang bapak langsung menghampirinya.

“Biar saya bantu membawa itu,” katanya.

“Terima kasih. Kalau dikerjakan bersama-sama, pekerjaan jadi lebih ringan,” jawab tetangga tersebut.

Aku tersenyum melihat mereka. Tidak ada yang mempermasalahkan siapa yang membawa makanan paling banyak atau siapa yang melakukan pekerjaan paling berat. Setiap orang membantu sesuai kemampuan masing-masing.

Ketika semua persiapan selesai, kami berangkat menuju tempat acara. Beberapa warga telah berkumpul. Mereka saling menyapa, berbincang, dan membantu mengatur tempat duduk. Anak-anak bermain di sekitar halaman, sementara orang dewasa memastikan semua hidangan tersusun dengan baik.

Aku duduk di dekat Ibu dan mengamati suasana di sekelilingku. Setelah doa bersama selesai, warga mulai menikmati makanan yang telah disiapkan. Mereka duduk berdampingan dan saling menawarkan hidangan. Sesekali terdengar tawa ketika seseorang menceritakan pengalaman lucu.

Seorang tetangga menawarkan lauk kepada orang yang duduk di sebelahnya.

“Silakan dicoba. Ini dibuat sendiri di rumah,” katanya.

“Terima kasih. Kelihatannya enak sekali,” jawab orang itu.

Percakapan sederhana tersebut membuatku memahami sesuatu. Makanan yang disajikan bukan hanya untuk mengenyangkan perut. Melalui makanan itu, orang-orang dapat berbagi, menunjukkan perhatian, dan menikmati kebersamaan.

Aku mulai mengerti mengapa Ibu mengatakan bahwa kenduri bukan sekadar acara makan bersama. Ada banyak nilai yang bisa dipelajari dari kegiatan tersebut. Rasa syukur, kepedulian, kerja sama, dan kebersamaan tampak dalam tindakan sederhana yang dilakukan setiap orang.

Setelah acara selesai, aku ikut membantu membereskan piring dan wadah makanan. Beberapa warga masih tinggal untuk membersihkan tempat. Meskipun acara utama telah berakhir, mereka tidak langsung pulang. Mereka bekerja bersama sampai tempat itu kembali rapi.

Ketika sedang melipat tikar, aku menghampiri Ibu.

“Bu, sekarang aku mulai mengerti mengapa kenduri masih dilakukan,” kataku.

Ibu tersenyum. “Apa yang kamu pahami?”

“Tradisi ini bukan hanya tentang makanan. Semua orang berkumpul, saling membantu, dan bisa mempererat hubungan dengan tetangga. Bahkan, orang yang jarang bertemu pun bisa berbincang lagi.”

Ibu mengangguk bangga.

“Benar, Nak. Tradisi akan tetap hidup jika generasi muda mau mengenal dan memahami maknanya. Kita tidak harus mempertahankan semua hal dengan cara yang sama seperti dahulu. Yang penting, nilai-nilai baiknya tetap dijaga.”

Aku memikirkan perkataan Ibu. Sebelumnya, aku menganggap tradisi sebagai kebiasaan lama yang dilakukan hanya karena sudah diwariskan dari generasi sebelumnya. Kini, aku mulai memahami bahwa tradisi juga mengajarkan sesuatu yang penting bagi kehidupan masyarakat.

Aku teringat bagaimana para tetangga saling membantu tanpa diminta. Aku juga teringat suasana ketika warga berbagi makanan dan berbincang dengan akrab. Semua itu menunjukkan bahwa kebersamaan tidak selalu membutuhkan sesuatu yang mewah. Terkadang, kegiatan sederhana sudah cukup untuk mendekatkan orang-orang.

"Bu, kalau nanti aku sudah dewasa, apakah kenduri masih akan dilakukan?" tanyaku.

Ibu tersenyum sambil merapikan wadah makanan.

"Itu bergantung pada kita semua, Akbar. Kalau generasi muda mau belajar, ikut terlibat, dan memahami maknanya, tradisi ini punya kesempatan untuk terus diwariskan."

Aku mengangguk. Aku memang tidak tahu bagaimana kehidupan masyarakat pada masa depan. Zaman pasti akan terus berubah, dan mungkin cara orang mengadakan kenduri juga akan mengalami perubahan. Namun, aku berharap semangat untuk bersyukur, berbagi, dan saling membantu tetap menjadi bagian dari kehidupan kami.

Dalam perjalanan pulang, aku berjalan di samping Ibu sambil memikirkan pengalaman hari itu. Aku merasa mendapatkan pelajaran yang tidak kutemukan hanya dengan membaca buku. Aku belajar langsung dari orang-orang di sekitarku tentang arti kebersamaan dan pentingnya menjaga hubungan baik.

Sesampainya di rumah, aku membantu Ibu menyimpan peralatan yang telah dibersihkan.

“Bu, kalau ada kenduri lagi, aku ingin membantu dari awal,” kataku.

“Tentu saja, Nak. Ibu senang kalau kamu mau belajar dan ikut menjaga tradisi keluarga kita.”

Aku tersenyum. Kini, aku tidak lagi memandang kenduri sebagai kegiatan yang merepotkan karena harus menyiapkan banyak makanan. Aku melihatnya sebagai kesempatan untuk belajar menghargai orang lain, membantu sesama, dan mengenal budaya yang diwariskan kepada kami.

Aku menyadari bahwa melestarikan tradisi tidak harus dimulai dengan tindakan besar. Kita bisa memulainya dengan bertanya kepada orang tua, mendengarkan cerita mereka, memahami makna suatu kebiasaan, lalu ikut berpartisipasi ketika ada kesempatan.

Bagiku, tradisi keluargaku bukan sekadar cerita tentang masa lalu. Tradisi adalah bagian dari identitas yang mengajarkan nilai-nilai baik untuk kehidupan sekarang dan masa depan. Selama kita bersedia memahami dan menjaganya, tradisi akan tetap memiliki tempat di tengah perubahan zaman.

Hari itu, aku pulang dengan pemahaman baru. Aku bukan hanya membawa kenangan tentang hidangan kenduri, tetapi juga pelajaran bahwa kebersamaan tumbuh ketika orang-orang mau saling peduli. Aku ingin menjadi bagian dari generasi yang tidak melupakan akar budayanya, sekaligus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Sebab, bagiku, menjaga tradisi bukan berarti menolak perubahan. Menjaga tradisi berarti merawat nilai-nilai baik yang membuat kita tetap mengenal siapa diri kita, dari mana kita berasal, dan bagaimana kita seharusnya hidup bersama orang lain.



# Karya Nenekku

Oleh: Angel Janua Putri Arta

---

Pagi itu terasa sangat dingin. Kabut masih menyelimuti halaman rumah, membuat pepohonan di kejauhan tampak samar. Matahari belum menampakkan cahaya sepenuhnya ketika aku mendengar suara seseorang memanggil dari depan rumah. Aku segera keluar dan melihat nenek datang membawa sebuah keranjang kecil yang ditutupi kain.

"Nenek!" seruku sambil menghampirinya.

Nenek tersenyum. Wajahnya terlihat sedikit lelah setelah menempuh perjalanan, tetapi matanya tetap berbinar. Ia mengenakan pakaian sederhana dan membawa tas berisi beberapa bahan makanan.

"Nenek membawa apa?" tanyaku penasaran.

Nenek membuka kain yang menutupi keranjang. Di dalamnya terdapat beberapa buah pisang yang sudah matang.

“Pais pisang,” jawabnya.

Aku mengerutkan dahi. Aku belum pernah mendengar nama makanan itu sebelumnya. Aku memang sering makan berbagai macam kue, tetapi kue pisang buatan nenek terdengar berbeda. Rasa penasaranku semakin besar ketika nenek mengatakan bahwa ia akan membuatnya sendiri di rumah kami.

“Nek, bagaimana cara membuat kue itu?” tanyaku.

Nenek tertawa kecil melihat wajahku yang penuh rasa ingin tahu.

“Nanti nenek ajarkan. Kamu ikut membantu, ya.”

Aku langsung mengangguk. Bagiku, kesempatan belajar memasak bersama nenek merupakan sesuatu yang menyenangkan. Aku sering mendengar cerita ibu tentang masakan nenek yang terkenal enak. Namun, aku belum pernah benar-benar melihat bagaimana nenek membuat makanan tradisional dari awal sampai selesai.

Setelah beristirahat sebentar, nenek mengajakku ke dapur. Ibu juga ikut menemani kami. Dapur yang semula sepi mulai dipenuhi suara peralatan memasak dan percakapan ringan. Nenek meletakkan semua bahan di atas meja, kemudian mulai menjelaskan apa saja yang diperlukan untuk membuat pais pisang.

“Pertama, kita siapkan pisangnya. Lalu ada tepung dan gula pasir. Daun pisang juga harus disiapkan untuk membungkus adonan,” jelas nenek.

Aku memperhatikan setiap bahan dengan saksama. Nenek melakukan semuanya dengan tenang, seolah-olah setiap gerakan sudah melekat dalam ingatannya sejak dahulu.

“Sekarang, coba kamu kupas pisangnya,” kata nenek.

Aku mengambil beberapa buah pisang dan mulai mengupasnya. Awalnya mudah, tetapi ada satu pisang yang terlalu matang sehingga daging buahnya lembek dan menempel di tanganku.

“Nek, pisangnya lengket sekali!” kataku sambil tertawa.

Nenek ikut tertawa. “Memang begitu kalau sudah matang. Pelan-pelan saja. Tidak perlu terburu-buru.”

Setelah semua pisang dikupas, nenek menunjukkan cara menghancurkannya menggunakan alat yang tersedia di dapur. Aku mencoba mengikuti gerakannya. Sesekali nenek membetulkan caraku agar pisang tercampur dengan baik.

Kemudian, kami menambahkan tepung dan gula pasir sesuai takaran yang biasa digunakan nenek. Aku ingin segera menuangkan semua bahan, tetapi nenek mengingatkanku untuk melakukannya sedikit demi sedikit.

“Dalam memasak, kita harus sabar. Kalau semuanya dilakukan terburu-buru, hasilnya belum tentu bagus,” katanya.

Aku mengangguk. Aku mulai menyadari bahwa membuat makanan tradisional membutuhkan ketelitian. Nenek tidak hanya mengandalkan resep, tetapi juga pengalaman yang diperolehnya selama bertahun-tahun.

Ketika adonan sudah tercampur, nenek mengambil beberapa lembar daun pisang. Ia memeriksa permukaannya, kemudian menatanya di atas meja.

“Sekarang kita bungkus adonannya,” jelas nenek.

Aku mengambil selembar daun pisang dan mencoba mengikuti cara nenek. Namun, lipatanku tidak rapi. Adonan

hampir keluar dari sisi daun karena aku belum tahu cara melipatnya dengan benar.

"Nek, punyaku tidak bagus," keluhku.

Nenek mendekat dan melihat hasil pekerjaanku.

"Tidak apa-apa. Coba perhatikan cara nenek, lalu kamu ulangi."

Ia menunjukkan cara meletakkan adonan, melipat kedua sisi daun, dan menutup bungkusnya dengan hati-hati. Aku memperhatikan gerakannya, lalu mencoba sekali lagi. Kali ini hasilnya lebih baik, meskipun masih belum serapi buatan nenek.

"Nah, begitu. Semakin sering mencoba, semakin mudah nanti," katanya.

Aku tersenyum bangga. Satu per satu bungkusan pais pisang mulai tersusun di atas meja. Aku merasa senang karena bisa melakukan sesuatu yang sebelumnya belum pernah kulakukan.

Setelah semua adonan dibungkus, nenek menyiapkan panci untuk proses memasak. Ia mengatur perlengkapan dengan teliti dan memastikan semuanya siap digunakan.

"Sekarang kita kukus," katanya.

Aku membantu meletakkan bungkusan pisang ke dalam panci sesuai arahan nenek. Setelah itu, nenek menutup panci dan mengatur waktu memasaknya.

Sambil menunggu, kami duduk di dapur. Aroma daun pisang perlahan mulai tercium. Aku tidak sabar ingin mencicipi hasilnya. Namun, nenek justru memulai percakapan yang membuatku semakin penasaran.

"Angel, kamu tahu mengapa nenek masih suka membuat kue seperti ini?" tanyanya.

Aku menggeleng.

“Karena kue ini mengingatkan nenek pada masa lalu. Dulu, nenek belajar membuatnya dari orang tua nenek. Waktu itu, bahan makanan yang tersedia sederhana. Kami memanfaatkan hasil kebun dan membuat makanan bersama keluarga.”

Aku mendengarkan dengan saksama.

“Apakah nenek juga belajar seperti aku, Nek?” tanyaku.

“Tentu saja. Dulu nenek juga sering salah. Kadang adonannya terlalu lembek, kadang bungkusnya tidak rapi. Tetapi orang tua nenek selalu mengajari dengan sabar.”

Aku tersenyum mendengarnya. Ternyata, nenek yang sekarang begitu terampil juga pernah mengalami kesulitan ketika belajar memasak.

“Lalu, mengapa nenek ingin mengajariku?”

Nenek memandangku dengan lembut.

“Karena nenek ingin kamu mengenal makanan tradisional keluarga kita. Kalau hanya nenek yang tahu cara membuatnya, suatu hari nanti resep ini bisa saja dilupakan. Nenek ingin kamu juga bisa membuatnya, kemudian mengajarkannya kepada orang lain.”

Aku terdiam. Sebelumnya, aku menganggap kegiatan memasak bersama nenek hanya sebagai cara untuk mengisi waktu. Aku belum menyadari bahwa di balik makanan sederhana itu terdapat cerita keluarga yang panjang.

Nenek melanjutkan ceritanya. Ia mengatakan bahwa setiap keluarga memiliki kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ada yang mewariskan cerita, ada yang mengajarkan keterampilan, dan ada pula yang mempertahankan makanan khas keluarga. Semua itu menjadi bagian dari kenangan yang membuat seseorang tidak melupakan asal-usulnya.

Aku mulai memahami mengapa nenek begitu teliti ketika membuat pais pisang. Baginya, makanan itu bukan sekadar hidangan untuk dinikmati. Ada kenangan tentang orang tua, kebersamaan keluarga, dan pengalaman masa kecil yang tersimpan di dalamnya.

Tak lama kemudian, nenek memeriksa panci. Ia membuka tutupnya dengan hati-hati, lalu melihat bungkusan pisang yang telah matang.

"Sepertinya sudah siap," katanya.

Aku segera berdiri dan mendekat. Aroma manis bercampur wangi daun pisang memenuhi dapur. Nenek mengangkat beberapa bungkusan dan meletakkannya di atas piring agar sedikit dingin sebelum disajikan.

Aku sudah tidak sabar mencicipinya.

"Boleh aku mencoba sekarang, Nek?"

"Tunggu sebentar. Masih panas," jawab nenek sambil tersenyum.

Kami menunggu beberapa saat. Setelah cukup dingin, nenek memberikan satu bungkusan kepadaku. Aku membuka lipatan daun pisang dengan hati-hati. Di dalamnya terlihat kue berwarna kekuningan dengan tekstur yang lembut.

Aku mengambil sedikit dan mencicipinya.

"Wah, enak sekali, Nek!" seruku.

Nenek tertawa mendengar reaksiku. "Syukurlah kalau kamu suka."

Rasanya manis, lembut, dan memiliki aroma khas daun pisang. Meskipun bahan-bahannya sederhana, kue itu terasa istimewa bagiku. Mungkin karena aku ikut membuatnya sendiri,

atau mungkin karena sekarang aku mengetahui cerita yang menyertainya.

Ibu juga ikut mencicipi kue tersebut. Ia tersenyum sambil memuji hasil masakan nenek. Kami kemudian duduk bersama menikmati pais pisang yang baru selesai dibuat.

Di tengah suasana hangat itu, aku memandang nenek dan berkata, "Nek, nanti ajari aku lagi, ya. Aku ingin bisa membuatnya sendiri."

Nenek mengangguk bahagia.

"Tentu, Angel. Kalau kamu mau belajar, nenek akan mengajarimu selama nenek masih bisa."

Aku menggenggam tangan nenek. Tangan itu tampak sederhana, tetapi telah melakukan banyak hal sepanjang hidupnya. Tangan itulah yang menyiapkan makanan untuk keluarga, merawat orang-orang yang disayanginya, dan kini mengajariku membuat makanan yang memiliki arti khusus bagi keluarga kami.

Hari itu, aku tidak hanya belajar membuat pais pisang. Aku juga belajar tentang kesabaran, ketekunan, dan pentingnya mendengarkan cerita orang yang lebih tua. Aku memahami bahwa pengetahuan tidak selalu diperoleh dari buku atau sekolah. Ada banyak pelajaran yang dapat kita temukan melalui pengalaman dan kebiasaan keluarga.

Sejak saat itu, aku bertekad untuk mengingat cara membuat pais pisang. Aku ingin berlatih sampai bisa menghasilkan kue yang enak seperti buatan nenek. Aku juga ingin menyimpan cerita tentang bagaimana nenek mengajariku, agar suatu hari nanti aku dapat menceritakannya kembali kepada anak-anak dalam keluargaku.

Aku tidak tahu apakah kelak mereka akan menyukai pais pisang seperti aku. Namun, aku ingin mereka mengetahui bahwa makanan ini memiliki cerita yang layak dikenang.

Bagiku, karya nenekku bukan hanya kue yang dibuat dari pisang, tepung, gula, dan daun pisang. Karya nenekku adalah warisan kecil yang menyimpan kasih sayang, pengalaman, dan kenangan keluarga. Melalui kegiatan sederhana di dapur, nenek telah mengajarkanku bahwa sesuatu yang berharga tidak selalu harus mahal atau mewah.

Terkadang, sesuatu yang paling berarti justru hadir dalam bentuk yang sederhana: sebuah resep yang diwariskan, tangan yang sabar membimbing, dan waktu yang diluangkan untuk belajar bersama.

Pagi yang dingin itu akhirnya menjadi kenangan hangat yang akan selalu kusimpan. Setiap kali mencium aroma pais pisang, aku akan teringat pada nenek, senyumnya, dan pelajaran yang diberikannya.

Aku berharap suatu hari nanti, ketika nenek tidak lagi bisa berdiri lama di dapur, aku tetap dapat membuat pais pisang dengan tanganku sendiri. Dengan begitu, aku bisa menjaga karya nenekku agar tetap hidup, bukan hanya sebagai makanan tradisional, tetapi juga sebagai bagian dari cerita keluarga kami yang akan terus diwariskan.



# Ibuku

Oleh: Avika Laras Sati

Ibuku bernama Muni Wirnasih. Usianya tiga puluh delapan tahun. Bagiku, Ibu adalah sosok perempuan yang istimewa. Ia memiliki hati yang penyayang, sifat yang dermawan, dan kesabaran yang sering kali membuatku kagum. Wajahnya berbentuk oval dengan kulit kuning langsat. Rambutnya sedikit ikal, sementara senyumnya selalu berhasil membuatku merasa tenang, bahkan ketika aku sedang menghadapi masalah.

Ibu adalah seorang ibu rumah tangga. Setiap hari, ia mengurus rumah, menyiapkan makanan, dan memastikan kebutuhan keluarga kami terpenuhi. Pekerjaannya mungkin terlihat biasa bagi sebagian orang, tetapi aku tahu betapa banyak tenaga dan waktu yang ia curahkan. Ia jarang mengeluh, meskipun terkadang tubuhnya terlihat lelah setelah menjalani berbagai pekerjaan.

Setiap subuh, sebelum aku dan anggota keluarga lainnya bangun, rumah kecil kami biasanya sudah dipenuhi aroma kayu bakar. Ibu telah berada di dapur, menyalakan tungku dan merebus air hangat untuk kami. Setelah itu, ia menyiapkan sarapan sambil membereskan berbagai keperluan rumah. Semua dilakukannya dengan cekatan, seolah-olah ia sudah hafal urutan pekerjaan yang harus diselesaikan setiap pagi.

Aku sering melihat Ibu bekerja tanpa banyak bicara. Tangannya bergerak dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya. Setelah memasak, ia mencuci peralatan dapur, menyapu lantai, dan merapikan rumah. Belum selesai satu pekerjaan, terkadang sudah ada pekerjaan lain yang menunggunya.

Dahulu, aku menganggap semua itu sebagai hal yang biasa. Bagiku, rumah yang bersih, makanan yang tersedia, dan pakaian yang siap digunakan memang sudah seharusnya demikian. Aku jarang memikirkan siapa yang membuat semuanya menjadi teratur. Baru setelah tumbuh semakin besar, aku mulai memahami bahwa kenyamanan yang kurasakan setiap hari berasal dari kerja keras seseorang yang sering kali tidak sempat memikirkan dirinya sendiri.

Orang itu adalah ibuku.

Selain mengurus rumah, Ibu juga berusaha membantu memenuhi kebutuhan keluarga melalui pekerjaan di kebun. Ia tidak selalu dapat beristirahat ketika pekerjaan rumah selesai. Ada kalanya ia harus pergi ke kebun untuk melakukan berbagai pekerjaan, meskipun cuaca tidak menentu. Aku pernah melihatnya pulang dengan pakaian yang sedikit basah setelah hujan turun cukup deras.

Suatu hari, hujan turun sejak pagi. Langit terlihat gelap, dan suara air yang jatuh dari atap terdengar hampir sepanjang hari. Aku sempat berpikir bahwa Ibu tidak akan pergi ke kebun.

Namun, setelah menyelesaikan pekerjaan rumah, ia tetap bersiap untuk berangkat.

"Ibu, hujannya deras. Memangnya Ibu masih mau pergi?" tanyaku.

Ibu menoleh sambil tersenyum tipis.

"Ibu lihat keadaan dulu, Nak. Kalau memang masih bisa dikerjakan, Ibu akan berusaha menyelesaikannya."

Aku memperhatikan wajahnya. Ia tidak tampak mengeluh, meskipun aku tahu pekerjaan di kebun tidak selalu mudah. Aku ingin melarangnya pergi, tetapi aku juga memahami bahwa ada tanggung jawab yang sedang berusaha ia penuhi.

Ketika Ibu kembali, langkahnya terlihat lebih lambat daripada biasanya. Aku segera menghampirinya dan membantu membawa barang-barang yang dibawanya. Ibu tersenyum, lalu menepuk bahuku pelan.

"Terima kasih, Nak. Kamu sudah membantu Ibu."

Hanya kalimat sederhana, tetapi aku merasa senang mendengarnya. Saat itu, aku menyadari bahwa aku pun bisa meringankan beban Ibu, meskipun hanya melalui bantuan kecil.

Tangan Ibu mulai kasar dan dipenuhi kerutan halus. Bagiku, tangan itu merupakan bukti dari kerja keras yang telah dilakukannya selama bertahun-tahun. Ia tidak pernah meminta pujian atas semua yang dikerjakannya. Bahkan ketika tubuhnya lelah, ia masih berusaha memastikan kami mendapatkan makanan yang cukup dan dapat menjalani hari dengan baik.

Aku bangga memiliki ibu seperti dirinya. Aku tahu, tidak semua perjuangannya dapat kulihat secara langsung. Ada kelelahan yang mungkin disimpannya sendiri dan ada kekhawatiran yang tidak selalu diceritakannya kepada kami.

Namun, aku bisa merasakan kasih sayangnya melalui hal-hal sederhana yang dilakukannya setiap hari.

Salah satu hal yang paling kuingat adalah kebiasaan Ibu menemaniku belajar pada malam hari. Setelah semua pekerjaan rumah selesai, aku biasanya duduk di ruang tengah untuk mengerjakan tugas sekolah. Lampu menerangi meja kecil tempatku membuka buku dan menulis catatan. Dari tempatnya beristirahat, Ibu sesekali memperhatikanku.

Wajahnya terkadang terlihat lelah, tetapi matanya selalu berbinar ketika melihatku belajar dengan sungguh-sungguh. Ia sering mengatakan bahwa pendidikan merupakan bekal penting untuk masa depanku.

"Belajar yang pintar, ya, Nak," katanya suatu malam.

Aku mengangguk sambil melanjutkan pekerjaanku.

"Biar kamu bisa menjadi orang sukses. Kalau kamu berpendidikan, kamu bisa membanggakan orang tuamu."

Aku menyimpan perkataan itu dalam hati. Mungkin bagi Ibu, kalimat tersebut terdengar sederhana. Namun, bagiku, ada harapan besar yang tersimpan di dalamnya. Ibu ingin aku memiliki kesempatan untuk menjalani kehidupan yang baik dan meraih masa depan yang lebih cerah.

Aku memahami bahwa pendidikan bukan hanya tentang mendapatkan nilai tinggi atau memenangkan perlombaan. Pendidikan juga memberiku kesempatan untuk belajar, mengenal dunia, dan mengembangkan kemampuan yang kumiliki. Karena itu, aku ingin memanfaatkan kesempatan bersekolah sebaik mungkin.

Aku tahu Ibu tidak selalu memiliki banyak uang untuk memenuhi semua keinginanku. Ada kalanya aku harus menahan keinginan membeli sesuatu karena kami perlu mendahulukan

kebutuhan yang lebih penting. Namun, Ibu selalu berusaha agar aku tetap dapat bersekolah dan memperoleh apa yang benar-benar kubutuhkan.

Ketika aku merasa kesulitan memahami pelajaran, Ibu menyemangatiku agar tidak mudah menyerah. Ia mungkin tidak selalu dapat menjelaskan materi sekolah yang sedang kupelajari, tetapi ia selalu berusaha memberiku dukungan.

"Kalau belum bisa, coba lagi," katanya. "Jangan langsung menyerah hanya karena kamu mengalami kesulitan."

Nasihat itu membuatku belajar menghadapi kegagalan dengan lebih sabar. Aku mulai memahami bahwa hasil yang baik tidak selalu datang dengan mudah. Ada proses yang harus dijalani, ada kesalahan yang perlu diperbaiki, dan ada usaha yang harus dilakukan berulang kali.

Saat aku berhasil mendapatkan penghargaan atas perjuanganku selama bersekolah di SMP, aku merasa sangat bahagia. Aku segera menceritakannya kepada Ibu. Ia mendengarkan dengan penuh perhatian, kemudian tersenyum bangga.

"Alhamdulillah, Nak. Ibu senang kamu sudah berusaha," katanya.

Melihat senyum itu membuat kebahagiaanku terasa semakin lengkap. Penghargaan yang kudapatkan bukan hanya menjadi kebanggaan bagiku, tetapi juga menjadi salah satu cara untuk menunjukkan bahwa usaha Ibu tidak sia-sia.

Aku tahu, keberhasilanku belum seberapa. Masih banyak hal yang harus kupelajari dan banyak tantangan yang akan kuhadapi. Namun, aku ingin terus melangkah agar suatu hari nanti dapat memberikan kebahagiaan yang lebih besar kepada Ibu.

Bagiku, salah satu kelebihan Ibu adalah keteguhannya. Ia memang terkadang marah ketika aku melakukan kesalahan atau tidak mendengarkan nasihatnya. Dahulu, aku kadang merasa kesal ketika ditegur. Aku menganggap Ibu terlalu banyak mengatur dan tidak memahami keinginanku.

Namun, setelah memikirkannya kembali, aku menyadari bahwa teguran itu muncul karena ia menyayangiku. Ibu ingin aku tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak. Ia tidak ingin aku mengulangi kesalahan yang dapat merugikan diriku sendiri.

Aku mulai belajar menerima nasihatnya dengan lebih terbuka. Jika aku melakukan kesalahan, aku berusaha memperbaikinya. Jika Ibu mengingatkanku untuk belajar, aku mencoba mengurangi waktu bermain. Aku memang belum selalu berhasil melakukan semuanya dengan sempurna, tetapi aku ingin terus menjadi anak yang lebih baik.

Ada satu harapan yang selalu kusimpan dalam hati: aku ingin melihat Ibu tetap sehat hingga aku berhasil meraih cita-citaku. Aku ingin suatu hari nanti dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, memperoleh pekerjaan yang baik, dan membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Aku juga ingin memberikan kesempatan kepada Ibu untuk beristirahat tanpa harus memikirkan begitu banyak pekerjaan.

Aku membayangkan suatu hari nanti, setelah menyelesaikan pendidikan dan mencapai cita-citaku, aku akan duduk bersama Ibu dan menceritakan perjalanan yang telah kulalui. Aku ingin mengatakan bahwa setiap nasihatnya telah membantuku bertahan ketika menghadapi kesulitan. Aku ingin ia tahu bahwa aku tidak pernah melupakan pengorbanannya.

Namun, aku juga memahami bahwa membahagiakan Ibu tidak harus menunggu sampai aku sukses. Aku bisa memulainya

sekarang dengan belajar sungguh-sungguh, membantu pekerjaan rumah, mendengarkan nasihatnya, dan berbicara kepadanya dengan sopan. Aku ingin membuat Ibu merasa bahwa perjuangannya dihargai, bukan hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakanku.

Terkadang, ketika melihat Ibu duduk setelah menyelesaikan pekerjaan, aku memperhatikan wajahnya yang tampak lelah. Aku ingin menghampirinya, memeluknya, dan mengucapkan terima kasih. Namun, tidak selalu mudah bagiku untuk mengungkapkan perasaan itu secara langsung. Aku hanya bisa berharap bahwa melalui sikap dan usahaku, Ibu dapat merasakan betapa besar rasa sayangku kepadanya.

Ibu adalah perempuan yang mengajarkanku tentang ketabahan, kasih sayang, dan arti sebuah perjuangan. Ia tidak memiliki segala sesuatu yang mewah, tetapi ia selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi keluarganya. Ia mengajarkanku bahwa kesuksesan tidak hanya diukur dari banyaknya harta atau tingginya kedudukan, melainkan juga dari kebaikan yang kita berikan kepada orang lain.

Aku bangga memiliki Ibu. Bagiku, ia adalah pahlawan yang tidak membutuhkan tanda jasa. Ia tidak berdiri di atas panggung untuk menerima penghargaan, tetapi setiap hari ia menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kasih sayang. Kerja kerasnya mungkin tidak selalu terlihat oleh banyak orang, tetapi bagiku, semua itu sangat berarti.

Aku ingin terus belajar dan berjuang agar dapat mewujudkan cita-citaku. Aku ingin melihat Ibu tersenyum ketika mendengar kabar baik tentang keberhasilanku. Lebih dari itu, aku ingin menjadi seseorang yang membuatnya merasa bahwa semua usaha yang telah dilakukannya memiliki arti.

Jika suatu hari nanti aku berhasil mencapai impianku, aku akan selalu mengingat siapa yang berada di balik langkah-langkah kecilku selama ini. Aku akan mengingat aroma kayu bakar di dapur, nasihat yang kudengar pada malam hari, tangan yang lelah setelah bekerja, dan senyum yang selalu diberikan Ibu ketika aku berusaha melakukan yang terbaik.

Ibu, terima kasih karena telah menjadi bagian terpenting dalam hidupku. Terima kasih karena tetap berusaha meskipun lelah, tetap tersenyum meskipun menghadapi kesulitan, dan selalu memberiku harapan ketika aku merasa ragu.

Aku belum mampu membalas semua pengorbananmu. Namun, aku berjanji akan terus belajar, berusaha, dan menjadi anak yang lebih baik. Aku ingin suatu hari nanti dapat membahagiakanmu, sebagaimana selama ini engkau selalu berusaha memberikan kebahagiaan kepada kami.

Bagiku, Ibu bukan hanya seseorang yang melahirkanku. Ibu adalah rumah tempatku belajar tentang kehidupan, tempatku menemukan kekuatan ketika menghadapi kesulitan, dan alasan yang membuatku ingin terus melangkah menuju masa depan.

Selama aku masih memiliki kesempatan, aku ingin membuatmu bangga, Bu. Sebab, di antara semua cita-cita yang ingin kuraih, salah satu yang paling berarti adalah melihatmu tersenyum bahagia dan mengetahui bahwa anak yang engkau perjuangkan tumbuh menjadi seseorang yang baik.




# Aku Bangga Menjadi Anggota OSIS

Oleh: Alfadios Pernanda Putra

Sejak duduk di bangku kelas VII, aku memiliki keinginan untuk menjadi anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Bagiku, OSIS bukan sekadar organisasi yang mengurus kegiatan sekolah. Aku melihat para anggotanya sering terlibat dalam berbagai acara, membantu guru, mengatur kegiatan siswa, dan bekerja sama agar lingkungan sekolah menjadi lebih tertib dan menyenangkan. Setiap kali melihat mereka menjalankan tugas, muncul keinginan dalam diriku untuk menjadi bagian dari organisasi tersebut.

Aku membayangkan betapa menyenangkannya jika suatu hari nanti aku dapat mengenakan atribut OSIS, mengikuti rapat bersama teman-teman, dan ikut membantu menyukseskan kegiatan sekolah. Aku ingin belajar menjadi siswa yang lebih

bertanggung jawab, berani berbicara di depan banyak orang, dan mampu bekerja sama dengan orang lain.

Namun, keinginanku itu tidak langsung terwujud.

Ketika sekolah membuka kesempatan untuk memilih anggota OSIS, aku memberanikan diri mengikuti seleksi. Aku merasa senang karena akhirnya memiliki kesempatan untuk mencoba. Dalam pikiranku, mungkin inilah saatnya aku mewujudkan keinginan yang sudah kusimpan sejak awal masuk SMP.

Aku mengikuti proses seleksi dengan harapan dapat terpilih. Akan tetapi, hasilnya tidak sesuai dengan yang kuinginkan. Namaku tidak tercantum dalam daftar siswa yang diterima sebagai anggota OSIS.

Saat mengetahui hasil tersebut, aku merasa kecewa. Ada perasaan sedih karena kesempatan yang kuharapkan ternyata belum menjadi milikku. Aku sempat bertanya-tanya dalam hati, apakah aku memang belum pantas menjadi anggota OSIS atau masih ada banyak hal yang harus kuperbaiki.

Meskipun kecewa, aku berusaha menerima hasil seleksi itu. Aku menyadari bahwa keinginan saja tidak selalu cukup untuk mendapatkan sesuatu. Ada proses yang harus dilalui, ada kemampuan yang perlu dikembangkan, dan ada kesempatan yang mungkin belum datang pada waktu yang tepat.

Aku kemudian melanjutkan kegiatan sekolah seperti biasa. Aku tetap belajar, mengerjakan tugas, dan bergaul dengan teman-teman. Namun, keinginan menjadi anggota OSIS tidak pernah benar-benar hilang. Setiap kali melihat anggota OSIS menjalankan tugas, aku kembali membayangkan diriku berada di antara mereka.

Aku berjanji kepada diri sendiri bahwa jika kesempatan itu datang lagi, aku akan mencobanya sekali lagi.

Waktu terus berjalan. Aku naik kelas dan mulai semakin memahami kehidupan sekolah. Aku belajar bahwa menjadi siswa bukan hanya tentang memperoleh nilai yang baik, tetapi juga tentang membangun sikap, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Aku juga mulai menyadari bahwa organisasi dapat menjadi tempat untuk melatih kemampuan yang tidak selalu diperoleh melalui pembelajaran di kelas.

Hingga suatu hari, kesempatan yang kutunggu akhirnya datang kembali. Sekolah mengadakan pemilihan anggota OSIS untuk periode berikutnya.

Ketika mendengar pengumuman tersebut, aku langsung merasa bersemangat. Aku teringat pengalaman sebelumnya, ketika namaku tidak terpilih. Kali ini, aku tidak ingin membiarkan rasa takut akan kegagalan menghalangiku untuk mencoba.

Aku memutuskan mengikuti seleksi lagi.

Sebelum proses pemilihan berlangsung, aku mencoba mempersiapkan diri sebaik mungkin. Aku mengingat kembali alasan mengapa ingin bergabung dengan OSIS. Aku tidak ingin sekadar mendapatkan pengakuan dari teman-teman atau merasa bangga karena mengenakan atribut organisasi. Aku ingin memperoleh pengalaman baru, belajar menjalankan tanggung jawab, dan memberikan kontribusi bagi sekolah.

Ketika hari pemilihan tiba, suasana sekolah terasa sedikit berbeda. Para siswa membicarakan proses seleksi dan siapa saja yang akan terpilih. Aku berusaha tetap tenang meskipun ada rasa gugup di dalam hati.

Aku menyadari bahwa kesempatan ini sangat berarti bagiku. Namun, aku juga berusaha mengingatkan diri sendiri agar tidak

terlalu memikirkan hasil akhirnya. Hal terpenting adalah aku sudah berani mencoba kembali setelah mengalami kegagalan.

Setelah proses pemilihan selesai, kami menunggu pengumuman hasilnya. Waktu terasa berjalan lebih lambat daripada biasanya. Aku beberapa kali memikirkan kemungkinan yang akan terjadi. Apakah kali ini aku akan berhasil? Ataukah aku harus menerima hasil yang sama seperti sebelumnya?

Aku berusaha menenangkan diri. Apa pun hasilnya nanti, aku ingin menerimanya dengan lapang dada.

Ketika pengumuman akhirnya disampaikan, aku memperhatikan daftar nama siswa yang terpilih dengan saksama. Aku membaca satu per satu nama yang tercantum di sana, berharap menemukan namaku.

Lalu, aku melihatnya.

Namaku tercantum sebagai salah satu siswa yang terpilih menjadi anggota OSIS.

Aku sempat terdiam untuk beberapa saat. Rasanya sulit menggambarkan perasaan yang muncul ketika itu. Aku merasa bahagia, lega, dan bersyukur. Keinginan yang selama ini kusimpan akhirnya mendapatkan kesempatan untuk menjadi kenyataan.

"Alhamdulillah, aku terpilih menjadi anggota OSIS," ucapku dalam hati.

Aku merasa bangga, bukan hanya karena berhasil melewati seleksi, tetapi juga karena tidak menyerah setelah mengalami kegagalan pada kesempatan sebelumnya. Pengalaman itu mengajarkanku bahwa kegagalan tidak selalu berarti akhir dari sebuah usaha. Terkadang, kegagalan justru memberi kita kesempatan untuk belajar, memperbaiki diri, dan mencoba kembali dengan lebih berani.

Aku juga menyadari bahwa terpilih menjadi anggota OSIS bukan berarti perjuanganku sudah selesai. Justru, tanggung jawab yang sebenarnya baru saja dimulai.

Ketika melihat anggota OSIS lainnya, aku merasa senang karena akhirnya dapat menjadi bagian dari mereka. Aku tahu bahwa organisasi ini membutuhkan kerja sama, kedisiplinan, dan kesediaan setiap anggotanya untuk menjalankan tugas. Tidak cukup hanya merasa bangga karena terpilih. Aku harus membuktikan bahwa kepercayaan yang diberikan kepadaku memang layak dijaga.

Aku bertekad untuk menjalankan amanah tersebut dengan sebaik-baiknya. Aku ingin belajar mengikuti kegiatan organisasi, menghargai pendapat teman, dan membantu menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabku. Aku juga ingin menjadi anggota yang dapat diandalkan, bukan hanya ketika guru atau pembina OSIS sedang mengawasi, tetapi juga ketika harus mengambil inisiatif sendiri.

Dalam perjalanan menjadi anggota OSIS, aku mulai memahami bahwa setiap orang memiliki peran masing-masing. Ada yang pandai berbicara di depan umum, ada yang terampil mengatur kegiatan, dan ada pula yang lebih nyaman bekerja di balik layar. Semua kemampuan itu dapat saling melengkapi apabila setiap anggota mau bekerja sama.

Aku tidak harus menjadi orang yang paling menonjol untuk memberikan manfaat. Aku hanya perlu bersedia belajar, melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh, dan menghargai kontribusi orang lain.

Aku juga menyadari bahwa kegiatan organisasi tidak selalu berjalan sesuai rencana. Ada kemungkinan muncul perbedaan pendapat, kesulitan membagi waktu, atau tugas yang terasa lebih

berat daripada perkiraan. Namun, aku ingin menjadikan semua pengalaman itu sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri.

Bagiku, menjadi anggota OSIS berarti belajar memahami tanggung jawab secara nyata. Ketika mendapatkan tugas, aku harus berusaha menyelesaikannya. Ketika bekerja bersama teman, aku harus menghargai pendapat mereka. Ketika melakukan kesalahan, aku harus berani mengakuinya dan memperbaikinya.

Aku ingin membawa sikap tersebut tidak hanya ke dalam kegiatan organisasi, tetapi juga ke kehidupan sehari-hari. Aku ingin menjadi siswa yang lebih disiplin, lebih berani menyampaikan pendapat, dan lebih peduli terhadap orang-orang di sekitarku.

Ada satu hal lain yang membuatku bersyukur. Dalam proses pemilihan anggota OSIS, aku melihat bahwa jumlah siswa laki-laki yang terpilih hanya lima orang. Hal itu membuatku semakin menyadari bahwa setiap anggota memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi melalui kemampuan masing-masing. Bagiku, yang terpenting bukanlah berapa banyak anggota yang berasal dari kelompok tertentu, melainkan bagaimana kami dapat menjalankan tugas bersama dan memberikan hasil yang baik bagi sekolah.

Aku berharap dapat menggunakan kesempatan ini untuk belajar sebanyak mungkin. Aku ingin mengenal lebih dekat cara organisasi bekerja, memahami bagaimana sebuah kegiatan direncanakan, dan mengetahui bagaimana menyelesaikan masalah bersama-sama. Pengalaman tersebut tentu akan menjadi bekal yang berguna, baik selama bersekolah maupun ketika kelak menghadapi kehidupan yang lebih luas.

Jika mengingat kembali diriku ketika masih kelas VII, aku merasa bersyukur karena tidak membiarkan kegagalan pertama

membuatku berhenti bermimpi. Seandainya dahulu aku langsung menyerah, mungkin aku tidak akan memperoleh kesempatan yang sekarang kumiliki.

Pengalaman itu mengajarkanku bahwa keberanian untuk mencoba kembali merupakan bagian penting dari perjuangan. Kita memang tidak selalu dapat menentukan hasil dari setiap usaha, tetapi kita dapat memilih untuk terus belajar dan tidak berhenti hanya karena pernah mengalami kegagalan.

Sekarang, aku bangga menjadi anggota OSIS. Kebanggaan itu bukan semata-mata karena namaku tercantum dalam daftar anggota, melainkan karena aku mendapatkan kesempatan untuk berkembang dan berkontribusi. Aku ingin menjadikan keanggotaan ini sebagai pengalaman yang bermakna, bukan sekadar status yang dapat kubanggakan kepada orang lain.

Aku tahu masih banyak hal yang harus kupelajari. Aku mungkin belum selalu mampu mengambil keputusan dengan tepat atau menjalankan semua tugas tanpa kesalahan. Namun, aku bersedia belajar dari pengalaman, menerima masukan, dan memperbaiki diri sedikit demi sedikit.

Aku juga ingin membuktikan bahwa seorang anggota OSIS tidak hanya dituntut aktif ketika ada kegiatan besar. Kepedulian dapat dimulai dari hal-hal sederhana, seperti menjaga kebersihan kelas, membantu teman yang membutuhkan, mematuhi aturan sekolah, dan ikut menciptakan suasana belajar yang nyaman.

Bagiku, organisasi yang baik dibangun melalui tindakan nyata dari setiap anggotanya. Sebuah kegiatan dapat berhasil bukan hanya karena satu orang yang memimpin, melainkan karena semua orang bersedia menjalankan peran dan tanggung jawabnya.

Kini, aku tidak lagi hanya menjadi siswa yang memandang kegiatan OSIS dari kejauhan. Aku telah memperoleh kesempatan untuk menjadi bagian dari organisasi tersebut. Kesempatan ini ingin kujaga dengan kesungguhan, kedisiplinan, dan kemauan untuk terus belajar.

Aku, Alfadios Pernanda Putra, bangga menjadi anggota OSIS. Aku akan berusaha menjalankan amanah ini dengan baik, menghargai kepercayaan yang telah diberikan, dan memberikan kontribusi sesuai kemampuanku.

Perjalananku mungkin belum sempurna, tetapi aku ingin terus melangkah. Sebab, bagiku, keberhasilan bukan hanya tentang terpilih menjadi anggota OSIS. Keberhasilan yang sesungguhnya adalah ketika aku mampu menggunakan kesempatan itu untuk belajar menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, bermanfaat bagi orang lain, dan mampu memberikan sesuatu yang baik bagi sekolah yang kucintai.



# Keluargaku

Oleh: Citra Wulandari

Liburan minggu kemarin sangat berkesan bagiku. Tidak ada perjalanan jauh, tidak ada hotel mewah, dan tidak ada tempat wisata yang kami kunjungi. Aku hanya menghabiskan waktu di rumah bersama keluargaku. Namun, justru dari liburan sederhana itulah aku menyadari betapa berharganya waktu yang bisa kuhabiskan bersama orang-orang yang kusayangi.

Pada suatu pagi, aku menghampiri Ibu yang sedang menyiapkan sarapan di dapur.

“Bu, kita liburan ke mana hari ini?” tanyaku sambil tersenyum dan menatap wajahnya.

Ibu menoleh kepadaku. Ia tersenyum lembut, lalu menjawab, “Kita liburan di rumah saja, Nak. Kita menghabiskan waktu bersama keluarga. Bukankah itu juga menyenangkan?”

Aku sempat terdiam. Dalam pikiranku, liburan biasanya berarti pergi ke suatu tempat, bermain, berfoto, dan menikmati pemandangan yang berbeda dari biasanya. Aku membayangkan pantai, taman bermain, atau tempat wisata yang ramai dikunjungi orang. Karena itu, ketika Ibu mengatakan bahwa kami akan menghabiskan liburan di rumah, aku sempat merasa sedikit kecewa.

Namun, aku tidak ingin memperlihatkannya. Aku hanya menjawab, "Hmm, iya deh, Bu."

Aku kemudian duduk di dekat meja makan sambil memperhatikan Ibu yang sibuk menyiapkan bahan-bahan makanan. Udara pagi terasa sejuk. Cahaya matahari masuk melalui jendela dapur, menerangi ruangan kecil tempat Ibu bekerja setiap hari.

Tidak lama kemudian, Ibu memanggilku.

"Nak, tolong bantu Ibu menyiapkan sarapan untuk keluarga kita, ya."

"Baik, Bu," jawabku.

Aku segera berdiri dan menghampiri Ibu. Ia memintaku mengambil piring, sendok, dan gelas, sementara dirinya melanjutkan memasak. Aku menata peralatan makan di atas meja dengan hati-hati. Setelah itu, aku membantu menyiapkan minuman untuk kami semua.

Awalnya, pekerjaan itu terasa biasa saja. Aku sudah sering melihat Ibu melakukan hal yang sama setiap pagi. Namun, kali ini aku mencoba memperhatikan setiap hal yang dikerjakannya. Ibu memastikan makanan matang dengan baik, menyiapkan porsi untuk setiap anggota keluarga, dan merapikan meja agar kami dapat makan dengan nyaman.

Aku mulai menyadari bahwa menyiapkan sarapan untuk keluarga bukan hanya soal memasak. Ada perhatian dan kasih sayang yang diselipkan dalam setiap pekerjaan kecil yang dilakukan Ibu.

Setelah beberapa saat, aroma masakan memenuhi rumah. Aku merasa semakin lapar dan tidak sabar menunggu sarapan selesai.

"Bu, hari ini kita makan apa?" tanyaku.

Ibu tersenyum. "Ada makanan kesukaanmu. Sebentar lagi juga selesai."

Aku tertawa kecil. Aku lalu kembali membantu Ibu membawa beberapa hidangan ke meja makan. Ketika semuanya siap, Ibu memanggil Ayah dan Kakakku.

"Sudah siap! Ayo, kita sarapan bersama!"

Ayah datang dari ruang tengah, sedangkan Kakakku segera menghampiri meja makan. Kami duduk bersama mengelilingi meja sederhana yang sudah dipenuhi makanan. Tidak ada hidangan yang mewah, tetapi semuanya tampak menggugah selera.

Sebelum mulai makan, kami berdoa bersama. Setelah itu, Ayah mempersilakan kami menikmati sarapan.

Aku mengambil makanan sambil sesekali memperhatikan wajah anggota keluargaku. Ayah tampak menikmati sarapannya, Ibu tersenyum melihat kami makan dengan lahap, sedangkan Kakakku sesekali bercanda hingga membuat kami tertawa.

Suasana pagi itu terasa hangat. Kami berbicara tentang berbagai hal, mulai dari kegiatan sehari-hari hingga rencana yang ingin dilakukan selama liburan.

Tiba-tiba, aku berkata, “Senang sekali, ya, kalau semua anggota keluarga kita lengkap dan bisa berkumpul seperti ini.”

Ayah menoleh kepadaku sambil tersenyum.

“Iya, Nak. Walaupun kehidupan kita sederhana, Alhamdulillah, kita masih bisa berkumpul bersama. Kita masih diberi kesehatan dan kesempatan untuk menikmati waktu seperti ini.”

Aku mengangguk pelan. Perkataan Ayah membuatku memikirkan sesuatu. Selama ini, aku sering membayangkan liburan yang menyenangkan sebagai perjalanan ke tempat-tempat indah. Aku jarang menyadari bahwa kebahagiaan juga bisa hadir ketika seluruh keluarga duduk bersama, menikmati makanan, dan saling berbagi cerita.

Setelah sarapan, kami tidak langsung kembali ke kegiatan masing-masing. Ayah membantu membereskan meja makan, Kakakku membawa piring kotor ke dapur, dan aku membantu Ibu membersihkan peralatan makan.

Pekerjaan yang biasanya terasa melelahkan menjadi lebih ringan ketika dilakukan bersama-sama. Kami saling membantu tanpa harus menunggu diminta. Sesekali, Kakakku melontarkan candaan yang membuatku tertawa.

“Kalau setiap hari kita bekerja bersama seperti ini, pekerjaan rumah pasti cepat selesai,” kataku.

“Benar,” jawab Ibu. “Rumah bukan hanya tempat untuk beristirahat. Rumah juga tempat kita belajar saling membantu dan memahami satu sama lain.”

Aku menyimpan perkataan itu dalam hati.

Setelah dapur kembali rapi, kami berkumpul di ruang keluarga. Ayah duduk di kursi kesukaannya, Ibu duduk di dekat jendela, sementara aku dan Kakakku memilih duduk di atas

karpet. Udara pagi masih terasa sejuk. Dari luar rumah, terdengar suara burung dan sesekali suara kendaraan yang melintas.

Kami berbincang santai tanpa terburu-buru. Ayah menceritakan beberapa pengalamannya, Ibu menanggapi dengan senyuman, dan Kakakku sesekali menambahkan cerita yang membuat suasana semakin ramai.

Aku menikmati saat-saat itu. Biasanya, setiap anggota keluarga memiliki kesibukan masing-masing. Ada pekerjaan, sekolah, tugas, dan berbagai kegiatan yang harus diselesaikan. Terkadang, kami hanya bertemu sebentar sebelum kembali menjalani rutinitas. Karena itu, kesempatan untuk duduk bersama seperti pagi itu terasa sangat berharga.

Aku kemudian teringat bahwa selama ini aku sering meminta sesuatu kepada orang tuaku. Aku ingin membeli barang baru, pergi ke tempat yang menyenangkan, atau mencoba berbagai kegiatan seperti yang dilakukan teman-temanku. Aku terkadang merasa kecewa ketika keinginanku belum dapat dipenuhi.

Namun, pagi itu aku mulai memahami bahwa kehidupan tidak selalu harus dipenuhi dengan hal-hal yang mahal. Ada banyak hal sederhana yang patut disyukuri. Aku masih memiliki orang tua yang menyayangiku, kakak yang bisa menjadi teman berbagi cerita, rumah untuk berlindung, dan kesempatan untuk belajar serta tumbuh.

Aku menoleh kepada Ibu yang sedang tersenyum mendengarkan cerita Ayah. Tiba-tiba, aku ingin mengatakan sesuatu.

“Bu, terima kasih, ya, sudah menyiapkan sarapan untuk kami.”

Ibu menatapku dengan wajah sedikit terkejut, lalu tersenyum.

“Sama-sama, Nak. Ibu senang kalau kalian bisa makan bersama dan merasa bahagia.”

Aku kemudian memandang Ayah dan Kakakku.

“Terima kasih juga karena hari ini kita bisa berkumpul bersama. Ternyata liburan di rumah juga menyenangkan.”

Ayah mengangguk.

“Yang penting, kita bisa menikmati waktu bersama dan selalu bersyukur atas apa yang kita miliki. Kita tidak harus hidup mewah untuk merasakan kebahagiaan.”

Aku mengangguk setuju. Kini, aku memahami bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari sesuatu yang besar. Terkadang, kebahagiaan hadir melalui sarapan sederhana, percakapan ringan, tawa bersama, dan perhatian kecil yang diberikan oleh orang-orang terdekat.

Hari itu, kami menghabiskan waktu dengan berbagai kegiatan sederhana. Kami merapikan rumah, berbincang, dan menikmati waktu tanpa harus terburu-buru. Tidak ada rencana yang rumit, tetapi aku merasa nyaman. Aku tidak lagi memikirkan tempat wisata yang sebelumnya ingin kukunjungi. Aku justru berharap waktu berjalan lebih lambat agar kebersamaan itu bisa berlangsung lebih lama.

Menjelang siang, aku duduk di dekat jendela sambil memandang halaman rumah. Aku teringat kembali percakapanku dengan Ibu pada pagi hari.

Dulu, ketika Ibu mengatakan bahwa kami akan menghabiskan liburan di rumah, aku menganggapnya kurang menarik. Aku berpikir bahwa liburan tanpa bepergian tidak akan memberikan pengalaman yang berkesan. Namun, ternyata aku salah.

Aku mendapatkan pelajaran yang tidak pernah benar-benar kupikirkan sebelumnya. Aku belajar bahwa keluarga adalah tempat untuk saling mendukung, berbagi kebahagiaan, dan menghadapi kesulitan bersama. Aku juga belajar bahwa perhatian sederhana dari orang tua merupakan bentuk kasih sayang yang tidak ternilai.

Aku tidak tahu apakah liburan berikutnya akan kami habiskan di rumah atau di tempat lain. Mungkin suatu hari nanti kami akan memiliki kesempatan untuk bepergian bersama. Namun, apa pun rencana kami, aku ingin selalu menghargai waktu yang bisa kuhabiskan bersama keluarga.

Aku ingin lebih sering membantu Ibu, mendengarkan cerita Ayah, dan menghabiskan waktu bersama Kakakku. Aku tidak ingin terlalu sibuk mengejar hal-hal di luar rumah sampai melupakan orang-orang yang selama ini selalu ada untukku.

Bagiku, keluarga bukan sekadar orang-orang yang tinggal dalam satu rumah. Keluarga adalah tempat aku belajar mengenal kasih sayang, kesabaran, tanggung jawab, dan rasa syukur. Di dalam keluarga, aku belajar bahwa setiap orang memiliki kekurangan, tetapi kami tetap dapat saling menerima dan membantu.

Aku juga memahami bahwa keluarga tidak harus memiliki kehidupan yang sempurna untuk bisa bahagia. Setiap keluarga tentu memiliki tantangan dan kesulitannya masing-masing. Namun, selama kami mau saling mendengarkan, menghargai, dan menjaga kebersamaan, rumah akan selalu menjadi tempat yang nyaman untuk kembali.

Sore harinya, aku kembali berkumpul bersama keluargaku. Kami berbincang sambil menikmati waktu yang tersisa sebelum hari berakhir. Aku merasa bersyukur karena telah mendapatkan

kesempatan untuk merasakan kebahagiaan sederhana yang sebelumnya hampir kuabaikan.

Liburan minggu itu akhirnya menjadi salah satu kenangan yang paling berkesan bagiku. Bukan karena kami pergi ke tempat yang luar biasa, melainkan karena aku belajar melihat kebahagiaan dari sudut pandang yang berbeda.

Sekarang, aku mengerti bahwa liburan tidak harus selalu diisi dengan perjalanan jauh atau kegiatan yang mahal. Berada di rumah, membantu orang tua, menikmati makanan bersama, dan berbagi cerita juga dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan.

Aku bersyukur memiliki keluarga yang selalu berusaha memberikan yang terbaik untukku. Aku mungkin belum mampu membalas semua kebaikan mereka, tetapi aku ingin menunjukkan rasa sayangku melalui tindakan sederhana setiap hari.

Mulai sekarang, aku tidak ingin lagi mengukur kebahagiaan hanya dari banyaknya hal yang bisa kumiliki atau tempat yang bisa kukunjungi. Aku ingin belajar menikmati apa yang ada, menghargai setiap kesempatan, dan menjaga hubungan dengan orang-orang yang kusayangi.

Sebab, pada akhirnya, rumah bukan hanya tempat untuk pulang setelah bepergian. Rumah adalah tempat aku menemukan kehangatan, merasa diterima, dan menyadari bahwa aku tidak pernah benar-benar sendiri.

Dan bagiku, kebahagiaan terbesar bukanlah memiliki liburan yang mewah, melainkan memiliki keluarga yang bisa diajak tertawa, berbagi cerita, dan bersyukur bersama.

**"Inilah keluargaku. Sederhana, penuh kehangatan, dan selalu menjadi bagian terindah dalam hidupku."**




# Ketua OSIS

Oleh: Defis Febrian

Pagi itu, seluruh siswa berkumpul di lapangan sekolah untuk mengikuti upacara bendera hari Senin. Matahari mulai meninggi, tetapi udara masih terasa sejuk. Barisan siswa berdiri rapi sesuai kelas masing-masing. Aku berdiri bersama teman-temanku sambil mendengarkan setiap amanat yang disampaikan oleh pembina upacara.

Awalnya, upacara berjalan seperti biasa. Kami mengikuti pembacaan doa, menyanyikan lagu kebangsaan, dan mendengarkan pengarahan dari guru. Namun, menjelang akhir upacara, ada pengumuman yang membuatku sedikit terkejut.

Pembina upacara menyampaikan bahwa sekolah akan mengadakan pemilihan Ketua OSIS untuk periode 2026/2027. Beberapa siswa tampak saling berbisik. Ada yang terlihat

bersemangat, ada pula yang hanya mendengarkan tanpa memberikan tanggapan.

Aku sendiri mulai memikirkan kemungkinan untuk ikut mencalonkan diri. Selama ini, aku ingin mencoba pengalaman baru di sekolah. Menjadi Ketua OSIS tentu bukan perkara mudah, tetapi aku merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana rasanya memimpin organisasi siswa dan menjalankan tanggung jawab yang lebih besar.

Setelah upacara selesai, aku masih memikirkan pengumuman tersebut. Ketika hendak kembali ke kelas, pembina OSIS menghampiriku.

"Defis, kamu tertarik mengikuti pemilihan Ketua OSIS?" tanyanya.

Aku sedikit terkejut mendengar pertanyaan itu.

"Ada niat, Bu. Tetapi, saya belum tahu apakah saya mampu atau tidak," jawabku jujur.

Pembina OSIS tersenyum. "Tidak apa-apa kalau kamu masih ragu. Menjadi ketua bukan berarti harus bisa melakukan semuanya sendiri. Yang penting, kamu memiliki kemauan untuk belajar, bertanggung jawab, dan bekerja sama dengan teman-teman."

Aku mengangguk sambil menyimak perkataannya.

"Kalau kamu ingin mencalonkan diri, kamu harus siap mengikuti prosesnya. Kamu perlu menyusun visi dan misi, menyampaikan gagasan, serta memahami tanggung jawab seorang Ketua OSIS. Ibu ingin kamu mempertimbangkan semuanya dengan sungguh-sungguh."

"Baik, Bu. Saya akan memikirkannya," jawabku.

Sepanjang perjalanan menuju kelas, pikiranku dipenuhi berbagai pertanyaan. Apakah aku sanggup memimpin teman-teman? Apakah aku bisa membagi waktu antara belajar dan kegiatan organisasi? Bagaimana jika nanti aku tidak mampu memenuhi harapan siswa?

Namun, semakin lama aku memikirkannya, semakin besar pula keinginanku untuk mencoba. Aku sadar bahwa aku tidak akan pernah mengetahui kemampuanku jika selalu takut menghadapi tantangan.

Akhirnya, aku memutuskan untuk mendaftarkan diri sebagai calon Ketua OSIS periode 2026/2027.

Setelah mendaftar, aku mulai mempersiapkan diri. Aku tahu bahwa menjadi ketua bukan hanya soal mendapatkan suara terbanyak. Seorang pemimpin harus memiliki tujuan yang jelas, mampu mendengarkan pendapat orang lain, dan bersedia bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.

Aku mulai menyusun visi dan misi. Aku ingin OSIS menjadi organisasi yang aktif, berinovasi, aspiratif, dan bertanggung jawab. Menurutku, OSIS seharusnya menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan potensi, menyampaikan ide, dan melakukan kegiatan positif di lingkungan sekolah.

Dalam menyusun misi, aku berusaha memikirkan hal-hal yang benar-benar bisa dilaksanakan. Aku ingin memperkuat kerja sama antaranggota OSIS, menyelenggarakan program kerja secara terencana, mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan positif, membangun hubungan yang baik antara siswa, guru, dan pihak sekolah, serta menciptakan lingkungan sekolah yang tertib dan nyaman.

Aku tidak ingin membuat janji yang terdengar hebat tetapi sulit diwujudkan. Bagiku, lebih baik memiliki beberapa program

yang realistis dan dapat dijalankan daripada menyampaikan banyak janji tanpa rencana yang jelas.

Pada suatu sore, aku kembali bertemu dengan pembina OSIS untuk membicarakan persiapanku.

"Bagaimana, Defis? Sudah selesai menyusun visi dan misimu?" tanyanya.

"Sudah, Bu. Saya ingin OSIS menjadi organisasi yang aktif, inovatif, dan bisa menampung aspirasi siswa," jawabku.

"Bagus. Sekarang, coba pikirkan bagaimana cara kamu mewujudkannya. Visi dan misi bukan hanya tulisan yang dibacakan saat pemilihan. Kamu harus memahami maknanya dan berusaha melaksanakannya jika terpilih."

Aku mengangguk. Nasihat itu membuatku semakin memahami bahwa seorang pemimpin harus berani mempertanggungjawabkan perkataannya sendiri.

Hari pemilihan pun semakin dekat. Di sekolah, para calon mulai mempersiapkan diri untuk menyampaikan visi dan misi. Aku menggunakan waktu yang tersedia untuk berlatih berbicara agar dapat menyampaikan gagasan dengan jelas.

Aku mengakui bahwa berbicara di depan banyak orang bukan hal yang mudah. Ada rasa gugup yang terkadang muncul ketika membayangkan seluruh siswa memperhatikanku. Namun, aku mencoba mengatasinya dengan berlatih dan mengingat kembali tujuan yang ingin kucapai.

Aku ingin menyampaikan gagasan dengan jujur. Aku ingin teman-temanku memahami bahwa keinginanku menjadi Ketua OSIS bukan semata-mata untuk mendapatkan jabatan, melainkan untuk belajar memimpin dan memberikan kontribusi bagi sekolah.

Ketika hari pemilihan tiba, suasana sekolah terasa lebih ramai daripada biasanya. Para siswa berkumpul untuk mengikuti rangkaian kegiatan pemilihan Ketua OSIS periode 2026/2027. Aku berusaha menenangkan diri sambil menunggu giliranku menyampaikan visi dan misi.

Ketika namaku dipanggil, aku melangkah ke depan. Beberapa pasang mata tertuju kepadaku. Aku menarik napas dalam-dalam, lalu mulai berbicara.

Aku menjelaskan keinginanku membangun OSIS yang aktif, berinovasi, aspiratif, dan bertanggung jawab. Aku juga menyampaikan beberapa program yang ingin dikembangkan, terutama kegiatan yang dapat mendorong kreativitas siswa, meningkatkan kerja sama, serta mempererat hubungan antara siswa dan sekolah.

Aku berusaha berbicara dengan tenang meskipun rasa gugup masih terasa. Setelah selesai menyampaikan gagasan, aku kembali ke tempat duduk. Aku merasa lega karena berhasil menyelesaikan bagian yang sebelumnya paling kukhawatirkan.

Kini, aku hanya bisa menunggu hasil pemilihan.

Ketika pemungutan suara dimulai, para siswa memberikan pilihan mereka sesuai dengan hati nurani masing-masing. Aku tidak tahu berapa banyak suara yang akan kudapatkan. Aku juga tidak ingin terlalu sibuk memikirkan kemenangan sampai melupakan tujuan awal mengikuti pemilihan.

Aku mencoba menerima apa pun hasilnya. Jika terpilih, aku harus siap menjalankan amanah. Jika belum berhasil, aku harus tetap menghargai keputusan teman-teman dan menjadikannya sebagai pengalaman untuk memperbaiki diri.

Setelah seluruh suara dihitung, panitia mengumumkan hasil pemilihan. Aku mendengarkan dengan saksama ketika jumlah suara setiap calon dibacakan.

Calon pertama memperoleh 108 suara. Calon kedua mendapatkan 450 suara, sedangkan calon ketiga memperoleh 43 suara.

Aku menunggu dengan perasaan campur aduk. Ketika hasil akhir diumumkan, ternyata calon kedua memperoleh suara terbanyak dan terpilih menjadi Ketua OSIS periode 2026/2027.

Aku memang belum berhasil mendapatkan jabatan yang kuinginkan. Ada sedikit rasa kecewa karena aku berharap dapat memimpin OSIS. Namun, aku berusaha menerima hasil tersebut dengan lapang dada.

Aku menyadari bahwa pemilihan adalah proses demokrasi. Setiap siswa memiliki hak untuk menentukan pilihannya, dan keputusan itu harus dihormati. Kemenangan seseorang bukan alasan bagi calon lain untuk merasa rendah diri atau memusuhi pihak yang terpilih.

Aku kemudian menghampiri Ketua OSIS terpilih dan mengucapkan selamat.

"Selamat, ya. Semoga kamu bisa menjalankan tugas dengan baik," kataku.

"Terima kasih, Defis. Aku juga berharap kita bisa bekerja sama untuk kegiatan OSIS nanti," jawabnya.

Aku tersenyum dan mengangguk. Percakapan singkat itu membuatku merasa lebih tenang. Aku memahami bahwa meskipun tidak terpilih menjadi ketua, aku tetap dapat berkontribusi melalui peran lain di sekolah.

Aku kembali teringat nasihat pembina OSIS. Seorang pemimpin tidak harus selalu menjadi orang yang berdiri paling

depan. Ada banyak cara untuk memberikan manfaat, termasuk mendukung teman, menjalankan tugas dengan baik, dan bekerja sama demi tujuan bersama.

Pengalaman mengikuti pemilihan Ketua OSIS memberiku pelajaran berharga. Aku belajar mempersiapkan diri, menyampaikan gagasan, menghadapi rasa gugup, dan menerima hasil yang tidak selalu sesuai dengan keinginan. Aku juga belajar bahwa demokrasi membutuhkan sikap saling menghargai dan kedewasaan dalam menerima keputusan bersama.

Mungkin kali ini aku belum mendapatkan kesempatan menjadi Ketua OSIS. Namun, aku tidak menganggap pengalamanku sia-sia. Aku justru merasa memperoleh banyak pelajaran yang dapat membantuku berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Sejak hari itu, aku bertekad untuk tetap aktif dalam kegiatan sekolah. Aku ingin membantu menyukseskan program OSIS, memberikan ide jika diperlukan, dan mendukung teman-teman yang telah dipercaya menjalankan organisasi. Aku berharap dapat menunjukkan bahwa semangat untuk berkontribusi tidak bergantung pada jabatan yang dimiliki.

Aku juga ingin terus memperbaiki diri. Aku akan belajar lebih berani berbicara, lebih disiplin mengatur waktu, dan lebih bertanggung jawab terhadap setiap tugas. Siapa tahu, pada kesempatan lain, aku dapat mencoba kembali dengan persiapan yang lebih matang.

Kini, aku memahami bahwa menjadi pemimpin bukan hanya tentang gelar atau kedudukan. Pemimpin yang baik adalah seseorang yang mau belajar, menghargai orang lain, dan bersedia bekerja untuk kepentingan bersama.

Aku, Defis Febrian, mungkin belum menjadi Ketua OSIS pada periode ini. Namun, aku tetap bangga karena telah berani mencoba dan mengambil bagian dalam proses pemilihan. Bagiku, keberanian untuk melangkah, keikhlasan menerima hasil, dan kemauan untuk terus berkontribusi merupakan kemenangan tersendiri.

Aku percaya bahwa setiap pengalaman memiliki pelajarannya masing-masing. Hari ini aku belajar menerima keputusan, esok aku akan belajar menjadi lebih baik. Sebab, kesempatan untuk menjadi pribadi yang bermanfaat selalu terbuka bagi siapa saja yang mau berusaha.



# Hobiku Saat Libur

Oleh: Diko Putra

---

Liburan sekolah adalah waktu yang paling kutunggu. Setelah berhari-hari belajar, mengerjakan tugas, dan mengikuti kegiatan di sekolah, akhirnya aku memiliki waktu untuk melakukan hal yang paling kusukai: memancing.

Bagiku, memancing bukan sekadar kegiatan untuk mendapatkan ikan. Ada kesenangan tersendiri ketika duduk di tepi sungai, merasakan angin menyentuh wajah, mendengarkan suara air yang mengalir, dan menunggu umpan dimakan ikan. Terkadang aku mendapatkan ikan besar, tetapi tidak jarang pula aku harus pulang dengan tangan kosong. Meskipun begitu, aku tidak pernah benar-benar merasa kecewa. Bagiku, menikmati suasana sungai saja sudah cukup menyenangkan.

Pagi itu, aku bangun lebih awal daripada biasanya. Udara masih terasa sejuk ketika aku membuka jendela kamar. Cahaya

matahari perlahan muncul dari balik pepohonan, sementara suara burung terdengar bersahutan. Aku segera bersiap-siap karena sudah merencanakan untuk pergi memancing.

Setelah mencuci muka dan mengenakan pakaian sederhana, aku memeriksa perlengkapan pancingku. Aku memastikan kail, senar, pelampung, dan umpan sudah tersedia. Aku juga membawa wadah untuk menyimpan ikan jika nanti mendapatkan hasil tangkapan yang cukup banyak.

Sebelum berangkat, aku mengambil telepon genggam dan membuka Spotify. Musik menjadi teman yang menyenangkan selama perjalanan maupun ketika aku sedang menunggu ikan menyambar umpan. Aku memilih beberapa lagu kesukaanku, lalu memasukkan telepon genggam ke dalam tas agar tetap aman.

Aku berjalan menuju sungai yang tidak terlalu jauh dari rumah. Tempat itu sudah cukup kukenal karena beberapa kali aku datang ke sana ketika liburan. Sungainya tidak terlalu lebar, tetapi airnya mengalir melewati bebatuan dan pepohonan yang tumbuh di sepanjang tepian. Di beberapa bagian, air terlihat jernih sehingga dasar sungai dapat terlihat dengan cukup jelas.

Sesampainya di sana, aku memilih tempat yang menurutku cocok untuk memancing. Aku meletakkan tas di atas batu yang datar, kemudian mulai menyiapkan alat pancing. Setelah memasang umpan pada kail, aku melemparkan senar ke arah air yang agak tenang.

Aku duduk sambil memperhatikan pelampung di permukaan sungai. Sesekali aku mendengarkan lagu dari telepon genggam. Angin berembus pelan, membuat dedaunan di sekitarku bergerak. Rasanya tenang sekali. Tidak ada suara bel sekolah, tugas yang harus segera diselesaikan, ataupun jadwal pelajaran yang membuatku harus berpindah dari satu kegiatan ke kegiatan lainnya.

Beberapa menit berlalu, tetapi belum ada ikan yang menyambar umpan. Aku tetap menunggu dengan sabar. Menurut pengalamanku, memancing memang membutuhkan ketenangan. Jika terlalu terburu-buru atau terus-menerus menarik senar, kesempatan mendapatkan ikan justru bisa berkurang.

Tiba-tiba, pelampung di permukaan air bergerak.

Aku langsung memperhatikan ujung joran. Pelampung itu sempat tenggelam sebentar, lalu muncul kembali. Aku menunggu sejenak sebelum menarik senar perlahan.

Ternyata, seekor ikan tersangkut pada kailku.

"Wah, akhirnya dapat juga!" seruku kegirangan.

Aku melepaskan ikan itu dengan hati-hati dan memasukkannya ke dalam wadah. Ukurannya tidak terlalu besar, tetapi cukup membuatku bersemangat. Aku kembali memasang umpan dan melemparkan senar ke sungai.

Tidak lama kemudian, aku mendapatkan ikan kedua. Kali ini ukurannya sedikit lebih besar. Aku tersenyum puas sambil memperhatikan hasil tangkapanku.

Saat itulah aku berpikir bahwa memancing akan terasa lebih menyenangkan jika dilakukan bersama teman-teman. Selama ini, aku sering pergi sendiri. Aku bisa menikmati ketenangan, tetapi ada kalanya aku ingin berbagi kegembiraan ketika mendapatkan ikan.

Aku membayangkan kami duduk berjajar di tepi sungai, saling bercerita, dan sesekali tertawa ketika ada yang gagal mendapatkan ikan. Aku pun berjanji dalam hati bahwa pada liburan berikutnya, aku akan mengajak teman-temanku untuk pergi memancing bersama.

Setelah beberapa waktu, aku memutuskan untuk pulang. Hasil tangkapanku memang tidak terlalu banyak, tetapi aku

merasa puas. Aku membersihkan perlengkapan pancing, merapikan barang-barang, lalu meninggalkan tempat itu dengan hati senang.

Sesampainya di rumah, aku menceritakan pengalamanku kepada keluarga. Aku juga menyampaikan rencanaku untuk mengajak teman-teman memancing pada liburan berikutnya. Mereka menyambut ide itu dengan baik, asalkan kami tetap menjaga kebersihan sungai dan berhati-hati selama berada di sana.

Hari-hari sekolah kemudian berjalan seperti biasa. Aku kembali belajar, mengerjakan tugas, dan mengikuti kegiatan bersama teman-teman. Namun, rencana memancing bersama tetap tersimpan dalam pikiranku.

Ketika liburan berikutnya tiba, aku tidak ingin menunda rencana itu lagi. Aku menghubungi beberapa teman dan mengajak mereka pergi memancing. Awalnya, aku khawatir mereka tidak tertarik. Ternyata, mereka justru menyambut ajakanku dengan antusias.

“Memancing di sungai? Wah, boleh juga! Sudah lama aku tidak pergi memancing,” kata salah seorang temanku.

“Kalau begitu, kita berangkat pagi-pagi. Jangan lupa membawa alat pancing masing-masing,” jawabku.

Kami pun menentukan waktu untuk berkumpul. Ada yang menyiapkan alat pancing, ada yang membawa umpan, dan ada pula yang berjanji membawa perlengkapan tambahan. Kami sepakat untuk pergi bersama dan menghabiskan waktu di sungai sampai menjelang siang.

Pada hari yang ditentukan, kami berkumpul sejak pagi. Setelah memastikan semua perlengkapan tersedia, kami berangkat menuju sungai. Sepanjang perjalanan, kami mengobrol

tentang banyak hal, mulai dari pengalaman di sekolah hingga rencana kegiatan selama liburan.

Sesampainya di lokasi, kami segera mencari tempat yang nyaman dan aman untuk memancing. Kami memilih tepian yang cukup lapang agar dapat duduk tanpa saling mengganggu. Setelah itu, kami menyiapkan alat pancing masing-masing.

Aku menjadi orang pertama yang melemparkan umpan. Teman-temanku mengikuti dari tempat mereka. Kami kemudian duduk sambil memperhatikan pelampung di permukaan air.

Awalnya, tidak ada ikan yang menyambar umpan. Salah seorang temanku mulai gelisah.

"Kenapa ikannya tidak mau makan umpan, ya?" tanyanya.

Aku tertawa mendengarnya.

"Namanya juga memancing. Kita harus sabar. Ikan tidak selalu datang ketika kita menginginkannya."

Kami kembali menunggu. Sambil memancing, kami mendengarkan musik, bercerita, dan sesekali bercanda. Suasana terasa menyenangkan meskipun belum banyak ikan yang kami dapatkan.

Tiba-tiba, seorang teman berseru karena pelampungnya tenggelam. Ia segera menarik jorannya, tetapi ternyata ikan yang tersangkut berhasil melepaskan diri.

"Yah, lepas!" katanya kecewa.

Kami semua tertawa, termasuk dirinya sendiri. Ia memasang umpan lagi dan kembali mencoba. Bagiku, kejadian itu justru membuat kegiatan kami semakin seru.

Beberapa saat kemudian, aku merasakan senarku bergerak. Aku segera menarik joran perlahan. Kali ini, seekor ikan

berukuran cukup besar muncul dari permukaan air. Aku berhasil mengangkatnya ke tepian.

"Lihat! Kali ini ikannya lumayan besar!" seruku.

Teman-temanku mendekat untuk melihat hasil tangkapanku. Mereka ikut senang, dan aku merasa bangga karena berhasil mendapatkan ikan yang lebih besar daripada tangkapan sebelumnya.

Setelah itu, satu per satu teman kami mulai mendapatkan ikan. Hasilnya memang berbeda-beda. Ada yang mendapatkan beberapa ekor ikan kecil, ada yang memperoleh ikan berukuran sedang, dan ada pula yang belum berhasil mendapatkan apa pun. Namun, tidak ada yang benar-benar kecewa. Kami lebih menikmati kebersamaan daripada sekadar menghitung jumlah ikan.

Menjelang siang, kami memutuskan untuk beristirahat. Kami mengumpulkan ikan hasil tangkapan dan memeriksa perlengkapan yang dibawa. Salah seorang temanku mengusulkan agar kami membakar ikan di tempat yang aman.

"Bagaimana kalau ikan-ikan ini kita bakar saja? Kita makan bersama sebelum pulang," katanya.

Kami menyambut usul itu dengan gembira. Namun, kami memastikan terlebih dahulu bahwa kegiatan tersebut boleh dilakukan di tempat yang kami pilih dan tidak membahayakan lingkungan. Kami menjauh dari rumput kering, menyiapkan tempat pembakaran yang aman, dan mengumpulkan sampah agar tidak berserakan.

Kami membagi tugas. Ada yang membersihkan ikan, ada yang menyiapkan bumbu, dan ada pula yang membantu menata perlengkapan untuk membakar. Aku ikut menyiapkan ikan hasil tangkapanku. Kami bekerja bersama sambil terus bercanda.

Setelah semuanya siap, ikan mulai dibakar. Aroma ikan yang terkena panas perlahan menyebar di sekitar tempat kami berkumpul. Kami beberapa kali memeriksa ikan agar matang merata dan tidak gosong.

Sambil menunggu, kami duduk berdekatan dan membicarakan pengalaman hari itu. Kami tertawa mengingat teman yang kehilangan ikan, membicarakan hasil tangkapan terbesar, dan saling menggoda tentang siapa yang paling sabar menunggu umpan.

Tidak lama kemudian, ikan bakar pun siap disantap. Kami membaginya agar semua teman mendapat bagian. Walaupun hidangan kami sederhana, rasanya sangat nikmat karena diperoleh melalui usaha bersama.

Aku menikmati ikan bakar sambil memandang sungai yang mengalir tenang. Angin siang berembus pelan, sementara sinar matahari menembus sela-sela pepohonan. Aku merasa sangat bersyukur bisa menikmati hari itu bersama teman-temanku.

Setelah selesai makan, kami membereskan semua perlengkapan. Kami memastikan tidak ada sampah yang tertinggal dan memadamkan api sampai benar-benar aman. Aku tidak ingin kegiatan yang menyenangkan justru merusak tempat yang selama ini menjadi salah satu tempat favoritku.

Sebelum pulang, kami duduk sebentar di tepi sungai. Kami sepakat bahwa kegiatan memancing bersama harus diulang pada liburan berikutnya. Beberapa temanku bahkan sudah mengusulkan tempat lain yang ingin kami kunjungi.

Aku tersenyum mendengarnya. Liburan kali ini memberikan pengalaman yang jauh lebih menyenangkan daripada yang kubayangkan. Aku bukan hanya mendapatkan ikan, tetapi juga memperoleh kenangan baru bersama teman-temanku.

Perjalanan pulang terasa singkat karena kami terus bercerita tentang kejadian hari itu. Sesampainya di rumah, aku merasa lelah, tetapi hatiku senang. Aku segera beristirahat sambil sesekali mengingat kembali keseruan memancing, tawa teman-teman, dan ikan bakar yang kami nikmati bersama.

Dari pengalaman itu, aku belajar bahwa liburan tidak harus diisi dengan kegiatan mahal atau perjalanan ke tempat yang jauh. Melakukan hobi sederhana bersama orang-orang yang menyenangkan pun dapat memberikan kebahagiaan yang besar.

Bagiku, memancing mengajarkan kesabaran. Tidak semua usaha langsung menghasilkan sesuatu, dan terkadang kita harus mencoba berkali-kali sebelum berhasil. Sementara itu, memancing bersama teman-teman mengajarkanku pentingnya kerja sama, berbagi, dan menghargai kebersamaan.

Aku berharap dapat terus menikmati hobiku pada liburan-liburan berikutnya. Aku ingin mengajak lebih banyak teman, mencoba tempat memancing yang berbeda, dan menciptakan kenangan baru tanpa melupakan tanggung jawab untuk menjaga lingkungan.

Kini, setiap kali liburan sekolah tiba, aku selalu memiliki satu kegiatan yang ingin kulakukan. Aku akan menyiapkan alat pancing, memilih lagu kesukaanku, lalu menikmati waktu di tepi sungai.

Sebab, bagiku, memancing bukan hanya tentang seberapa banyak ikan yang berhasil kudapatkan. Memancing adalah tentang kesabaran, ketenangan, persahabatan, dan kebahagiaan sederhana yang membuat setiap liburan terasa istimewa.




# Hari Ulang Tahunku

Oleh: M. Alfarizz

Hari ini adalah hari ulang tahunku. Namun, sejak pagi, tidak ada satu pun ucapan selamat yang kudengar dari keluargaku. Ibu sibuk dengan aktivitasnya, sementara anggota keluarga yang lain juga melakukan kegiatan masing-masing. Tidak ada kue, tidak ada hadiah, bahkan tidak ada tanda-tanda bahwa mereka mengingat hari istimewaku.

Aku mulai merasa sedih. Dalam hati, aku bertanya-tanya, apakah mereka benar-benar lupa bahwa hari ini adalah hari ulang tahunku?

Pagi itu, seperti biasa, aku terbangun dan menemui Ibu. Ia sedang menyiapkan sesuatu di rumah. Aku memperhatikannya sejenak, berharap ia akan mengucapkan sesuatu yang kutunggu-tunggu.

“Bu, apakah Ibu ingat hari ini hari apa?” tanyaku.

Ibu menoleh dan balik bertanya, “Memangnya hari apa?”

Aku terdiam sebentar. Dengan sedikit kecewa, aku menjawab, “Sudahlah, kok Ibu tidak tahu, sih?”

Ibu tersenyum kecil, seolah baru menyadari sesuatu.

“Oh, iya! Ibu baru ingat. Hari ini hari ulang tahunmu, ya?” katanya.

Aku mengangguk. Meski Ibu akhirnya ingat, aku masih merasa ada sesuatu yang kurang. Aku berharap hari ulang tahunku bisa menjadi hari yang istimewa, bukan sekadar hari biasa yang berlalu begitu saja.

Ibu kemudian berkata, “Nanti sore, teman-temanmu akan datang ke rumah. Sekarang, kamu pergi saja bermain bersama mereka. Nanti kita berkumpul lagi di rumah.”

Aku sedikit terkejut mendengarnya. Rupanya Ibu sudah memiliki rencana. Perasaanku yang semula sedih mulai berubah menjadi senang. Aku membayangkan bisa menghabiskan waktu bersama teman-teman pada hari ulang tahunku.

“Baik, Bu!” jawabku penuh semangat.

Aku segera bersiap-siap, lalu pergi ke rumah teman-temanku. Sepanjang perjalanan, pikiranku dipenuhi berbagai hal yang menyenangkan. Aku membayangkan kami akan bermain bersama seperti biasanya, bercanda, dan melakukan kegiatan yang kami sukai.

Sesampainya di rumah temanku, aku mengetuk pintu.

Tok, tok, tok!

Tidak lama kemudian, temanku keluar dan menyambutku.

“Eh, Alfarizz! Ada apa? Tumben datang pagi-pagi,” katanya.

Aku tersenyum dan menjawab, “Tidak ada apa-apa. Aku hanya ingin mengajak kalian bermain. Nanti sore, kalian datang, ya, ke rumahku.”

“Memangnya ada acara apa?” tanyanya penasaran.

Aku tertawa kecil. “Nanti juga kalian tahu. Pokoknya, datang saja!”

Setelah itu, aku mendatangi beberapa teman lainnya. Aku mengajak mereka berkumpul di rumahku pada sore hari. Mereka tampak penasaran, tetapi aku tidak menjelaskan semuanya. Aku ingin mereka datang dan merasakan sendiri suasana yang telah disiapkan.

Hari itu terasa berjalan lebih lambat dari biasanya. Aku menghabiskan waktu bersama teman-temanku sambil menunggu sore tiba. Sesekali aku melirik jam, berharap waktu segera bergerak agar aku bisa kembali ke rumah.

Akhirnya, sore pun datang.

Aku pulang dengan perasaan gembira. Ketika tiba di rumah, aku melihat Ibu dan anggota keluarga lainnya sedang menyiapkan berbagai makanan. Meja telah dirapikan, hidangan mulai tersusun, dan suasana rumah terasa berbeda dari biasanya.

Aku semakin penasaran.

“Bu, memangnya ada banyak makanan untuk apa?” tanyaku.

Ibu hanya tersenyum. “Sebentar lagi kamu juga tahu.”

Aku tidak bertanya lagi. Aku membantu merapikan beberapa barang sambil menunggu kedatangan teman-temanku.

Tak lama kemudian, terdengar suara ketukan pintu. Aku segera membukanya. Ternyata teman-temanku sudah datang.

Mereka masuk sambil tersenyum dan mengucapkan selamat ulang tahun kepadaku.

"Selamat ulang tahun, Alfarizz!"

Aku terdiam sesaat karena terharu. Senyumku mengembang ketika melihat mereka datang bersama-sama. Ternyata mereka tidak melupakan hari istimewaku.

"Terima kasih, teman-teman!" jawabku dengan gembira.

Ibu mempersilakan mereka masuk. Kami berkumpul di ruang keluarga, sementara makanan yang telah disiapkan mulai disajikan. Suasana rumah yang semula tenang berubah menjadi ramai oleh percakapan dan tawa.

Aku merasa sangat bahagia. Kehadiran teman-temanku membuat hari itu terasa jauh lebih istimewa. Kami bercanda, berbagi cerita, dan menikmati hidangan bersama. Tidak ada yang merasa canggung. Semuanya larut dalam suasana hangat yang sulit kuungkapkan dengan kata-kata.

Salah seorang temanku kemudian berkata, "Wah, ternyata hari ini benar-benar acara ulang tahunmu! Pantas saja kamu mengajak kami datang."

Aku tertawa. "Iya! Aku juga baru tahu kalau Ibu sudah menyiapkan semuanya."

Kami kembali tertawa bersama.

Setelah makan, kami menikmati musik dan menghabiskan waktu dengan berbagai kegiatan menyenangkan. Ada yang ikut bernyanyi, ada yang bercerita, dan ada pula yang bercanda hingga membuat kami semua tertawa. Waktu terasa berlalu begitu cepat.

Di tengah suasana itu, aku memandang teman-temanku satu per satu. Aku merasa bersyukur karena mereka bersedia datang

dan meluangkan waktu untuk merayakan hari ulang tahunku. Bagiku, kehadiran mereka jauh lebih berarti daripada hadiah mahal.

Aku juga memandang Ibu yang sejak tadi tersenyum melihat kami berkumpul. Saat itulah aku menyadari bahwa sejak pagi Ibu sebenarnya telah menyiapkan sesuatu untukku. Sikapnya yang terlihat biasa saja rupanya bagian dari kejutan yang ingin diberikannya.

Aku menghampiri Ibu.

"Bu, terima kasih, ya. Aku senang sekali hari ini."

Ibu mengusap kepalaku dengan lembut.

"Sama-sama, Nak. Ibu senang kalau kamu bahagia. Semoga kamu tumbuh menjadi anak yang baik, sehat, rajin belajar, dan selalu menyayangi keluarga serta teman-temanmu."

Aku mengangguk. Ada rasa haru yang memenuhi dadaku. Aku sadar bahwa ulang tahun bukan hanya tentang bertambahnya usia, tetapi juga tentang kasih sayang dari orang-orang yang hadir dalam hidupku.

Sore itu berlanjut dengan penuh kebahagiaan. Kami menikmati makanan, mendengarkan musik, dan bercanda hingga menjelang malam. Aku berharap waktu bisa berjalan lebih lambat agar kebersamaan itu tidak cepat berakhir.

Namun, setiap pertemuan tentu memiliki waktunya sendiri. Ketika malam semakin larut, teman-temanku mulai berpamitan untuk pulang.

"Terima kasih sudah datang, ya. Aku senang sekali kalian bisa berkumpul di rumahku," kataku.

"Sama-sama! Semoga panjang umur dan selalu bahagia!" jawab mereka.

Aku mengantar mereka sampai ke depan rumah. Setelah mereka pergi, aku kembali masuk dan melihat ruang keluarga yang masih menyimpan suasana hangat dari perayaan tadi.

Aku membantu Ibu merapikan meja dan membereskan beberapa barang. Walaupun sedikit lelah, aku merasa sangat bahagia. Hari yang semula kukira akan berlalu biasa saja ternyata menjadi salah satu hari paling berkesan dalam hidupku.

Malam itu, sebelum tidur, aku memikirkan kembali semua yang terjadi. Pagi tadi aku sempat merasa sedih karena mengira keluargaku melupakan hari ulang tahunku. Aku bahkan hampir menganggap bahwa hari itu tidak akan menjadi istimewa.

Namun, ternyata aku salah. Ibu telah menyiapkan kejutan, dan teman-temanku datang untuk merayakannya bersamaku. Aku belajar bahwa terkadang sesuatu yang baik membutuhkan waktu untuk terlihat. Aku tidak perlu terburu-buru menyimpulkan bahwa orang lain tidak peduli hanya karena mereka belum menunjukkan perhatian seperti yang kuharapkan.

Keesokan paginya, aku bangun dengan perasaan yang lebih tenang. Aku segera menemui Ibu yang sedang beraktivitas di rumah.

"Bu, terima kasih, ya, sudah merayakan ulang tahunku kemarin. Aku sangat bersyukur dan senang sekali," kataku.

Ibu tersenyum.

"Iya, Nak. Sama-sama. Semoga kamu selalu sehat, panjang umur, rajin belajar, dan menjadi anak yang membanggakan keluarga."

Aku memeluk Ibu dengan erat.

"Terima kasih, Bu. Aku sayang Ibu."

Ibu membalas pelukanku. Dalam pelukan itu, aku merasakan kehangatan yang tidak bisa digantikan oleh hadiah apa pun.

Sejak hari itu, aku memahami bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dalam bentuk barang atau pesta yang mewah. Kebahagiaan bisa hadir melalui perhatian sederhana, kehadiran teman-teman, senyuman Ibu, dan waktu yang dihabiskan bersama orang-orang tercinta.

Hari ulang tahunku mengajarkanku untuk lebih bersyukur, tidak mudah berprasangka, dan menghargai setiap bentuk kasih sayang. Aku juga belajar bahwa perhatian tidak selalu ditunjukkan dengan cara yang kita bayangkan. Terkadang, orang-orang yang menyayangi kita sedang mempersiapkan sesuatu dengan cara mereka sendiri.

Aku tidak tahu bagaimana ulang tahunku pada tahun berikutnya akan dirayakan. Mungkin sederhana, mungkin juga berbeda dari tahun ini. Namun, satu hal yang pasti: aku akan selalu mengingat hari ketika kesedihan kecil di pagi hari berubah menjadi kebahagiaan yang memenuhi hatiku hingga malam.

**"Bagiku, hadiah ulang tahun yang paling berharga bukanlah sesuatu yang bisa dibungkus dengan kertas warna-warni, melainkan kasih sayang keluarga dan persahabatan yang membuatku merasa dicintai."**



# Aku Beruntung

Oleh: Nabila

---

Aku pernah berpikir bahwa hidupku tidak terlalu istimewa. Bukan karena keluargaku tidak menyayangiku, melainkan karena aku terlalu sering memperhatikan kehidupan orang lain sampai lupa melihat kehidupanku sendiri. Bagiku, hidup yang menyenangkan adalah hidup yang dipenuhi pengalaman baru, barang-barang bagus, dan kesempatan pergi ke tempat-tempat indah. Sementara itu, kehidupanku terasa begitu sederhana.

Setiap pagi, aku selalu dibangunkan oleh suara Ibu dari dapur.

"Nabila, bangun. Sudah pagi!"

Aku biasanya menarik selimut lebih tinggi dan menjawab dengan suara mengantuk.

"Iya, Bu…"

Beberapa menit kemudian, suara Ibu terdengar lagi.

“Nabila, nanti terlambat!”

Aku segera bangkit, mandi, lalu mengenakan seragam yang sudah kusiapkan sejak malam sebelumnya. Di meja makan, sarapan sederhana biasanya sudah tersedia. Kadang nasi goreng, kadang telur, dan sesekali hanya roti dengan segelas teh hangat. Setelah makan, aku berpamitan kepada Ibu dan berangkat ke sekolah.

Rutinitas itu berlangsung hampir setiap hari. Aku tidak pernah benar-benar memikirkannya karena menganggap semua hal tersebut biasa saja. Aku merasa memang sudah seharusnya ada makanan di meja, seragam bersih untuk dipakai, dan rumah yang nyaman untuk ditinggali.

Sampai suatu hari, aku mulai membandingkan kehidupanku dengan kehidupan teman-temanku.

Saat jam istirahat, beberapa temanku bercerita tentang liburan mereka.

“Aku kemarin pergi bersama keluarga ke pantai. Pemandangannya bagus sekali!” kata seorang teman sambil menunjukkan foto di ponselnya.

“Kalau aku, makan di restoran bersama keluarga. Banyak sekali makanannya,” sahut teman yang lain.

Aku ikut melihat foto-foto itu sambil tersenyum. Pemandangannya memang indah. Aku membayangkan betapa menyenangkannya jika suatu hari nanti aku bisa pergi ke tempat seperti itu bersama keluargaku.

“Kalau kamu, Nabila, kemarin liburan ke mana?” tanya salah seorang teman.

Aku terdiam sebentar sebelum menjawab, “Di rumah saja.”

“Oh, begitu,” katanya, lalu kembali berbincang dengan teman-teman lainnya.

Sebenarnya, tidak ada yang salah dengan jawabanku. Namun, entah mengapa, aku merasa sedikit kecewa. Aku ingin memiliki cerita menarik seperti mereka. Aku ingin mengunjungi tempat baru, mencoba makanan yang belum pernah kucicipi, dan memiliki foto-foto indah untuk dibagikan.

Sepulang sekolah, aku membuka media sosial. Ada teman yang berfoto bersama keluarganya, ada yang menunjukkan barang baru, dan ada pula yang memperlihatkan kamar dengan dekorasi yang sangat bagus. Semakin lama aku melihat unggahan mereka, semakin terasa bahwa kehidupanku tidak semenarik kehidupan orang lain.

Aku meletakkan ponsel dan memandang kamarku sendiri. Lemari di sudut ruangan sudah cukup lama menemaniku. Meja belajar yang kugunakan juga bukan barang baru. Tas sekolahku bahkan sudah beberapa tahun kupakai.

Aku tahu semua itu masih bisa digunakan. Namun, saat itu aku hanya memikirkan apa yang belum kumiliki.

Hari-hari berikutnya, perasaan tersebut terus muncul. Setiap kali teman-temanku bercerita tentang pengalaman menyenangkan, aku membandingkannya dengan kehidupanku. Aku tidak pernah mengatakan perasaanku kepada siapa pun, tetapi diam-diam aku mulai menganggap hidupku kurang beruntung.

Suatu malam, aku duduk sendirian di kamar sambil melihat unggahan seorang teman yang sedang makan bersama keluarganya di restoran. Mereka tersenyum di depan meja penuh hidangan.

“Andai keluargaku juga bisa seperti itu,” gumamku.

Aku meletakkan ponsel dan memandang sekeliling kamar. Tidak ada yang benar-benar buruk dalam kehidupanku. Aku masih bisa bersekolah, memiliki tempat tidur, dan makan setiap hari. Namun, aku tetap merasa ada sesuatu yang kurang.

Malam itu, sebelum tidur, sebuah pertanyaan muncul dalam pikiranku.

Mengapa aku selalu merasa kurang, padahal aku tidak benar-benar kehilangan apa-apa?

Aku tidak menemukan jawabannya.

Beberapa hari kemudian, hujan turun deras ketika aku pulang sekolah. Aku berlari kecil menuju rumah sambil melindungi tas agar tidak terlalu basah. Begitu sampai, Ibu segera membukakan pintu.

"Aduh, basah sekali kamu, Nak. Cepat ganti baju supaya tidak kedinginan," katanya.

Ibu mengambilkan handuk, lalu menyiapkan minuman hangat untukku. Setelah berganti pakaian, aku duduk di ruang keluarga sambil memegang gelas yang masih mengepulkan uap.

Ibu duduk di dekatku dan bertanya tentang kegiatan sekolah. Kami berbincang sebentar, lalu aku memperhatikan wajahnya. Ia terlihat lelah setelah menjalani aktivitas sepanjang hari, tetapi masih menyempatkan diri untuk memastikan aku merasa nyaman.

Tiba-tiba, aku teringat semua hal yang dilakukan Ibu setiap hari. Ia membangunkanku, menyiapkan sarapan, memastikan seragamku bersih, dan menyambutku ketika pulang. Semua itu berlangsung begitu rutin sampai aku hampir tidak pernah menganggapnya sebagai sesuatu yang istimewa.

"Bu, apakah Ibu pernah merasa kehidupan kita kurang?" tanyaku tiba-tiba.

Ibu menoleh. “Maksudmu bagaimana, Nak?”

Aku menarik napas sebelum menjawab.

“Kadang-kadang aku melihat kehidupan teman-temanku. Mereka pergi berlibur, punya barang baru, dan bisa melakukan banyak hal. Aku jadi merasa kehidupanku biasa saja.”

Ibu mendengarkan tanpa menyela. Aku melanjutkan ceritaku tentang perasaan yang selama ini kusimpan sendiri.

“Aku tahu kita harus bersyukur, Bu. Tapi terkadang aku tetap ingin memiliki apa yang mereka punya.”

Ibu mengusap tanganku dengan lembut.

“Nabila, tidak salah kalau kamu memiliki keinginan. Kamu boleh bermimpi pergi ke tempat yang ingin kamu kunjungi atau memiliki sesuatu yang kamu sukai. Namun, jangan sampai keinginan itu membuatmu lupa menghargai apa yang sudah kamu miliki.”

Aku terdiam.

“Setiap keluarga memiliki keadaan yang berbeda. Kamu mungkin melihat temanmu pergi berlibur, tetapi kamu tidak mengetahui seluruh cerita dalam kehidupan mereka. Begitu juga mereka tidak selalu mengetahui kehidupan kita. Karena itu, jangan mengukur kebahagiaan hanya dari apa yang terlihat,” lanjut Ibu.

Aku menunduk, memikirkan perkataannya.

Ibu kemudian berkata, “Ibu mungkin belum bisa memberikan semua yang kamu inginkan. Tetapi, Ibu selalu berusaha memberikan yang terbaik untukmu. Ibu berharap kamu tumbuh menjadi anak yang sehat, rajin belajar, dan bisa menghargai orang lain.”

Aku menatap Ibu. Entah mengapa, perkataan sederhana itu terasa begitu dalam. Aku menyadari bahwa selama ini aku terlalu sibuk memperhatikan apa yang dimiliki orang lain sampai melupakan perhatian yang setiap hari kuterima.

Aku memang belum pernah pergi ke banyak tempat. Aku juga belum memiliki semua barang yang kuinginkan. Namun, aku memiliki keluarga yang menyayangiku, rumah untuk berteduh, makanan untuk dinikmati, dan kesempatan untuk belajar.

Bukankah itu juga sesuatu yang berharga?

Sejak percakapan itu, aku mencoba mengubah cara pandangku. Aku mulai mengurangi kebiasaan membuka media sosial hanya untuk membandingkan kehidupanku dengan kehidupan orang lain. Aku juga berusaha memperhatikan hal-hal kecil yang sebelumnya sering kuanggap biasa.

Pagi berikutnya, ketika Ibu membangunkanku, aku berusaha segera bangkit dari tempat tidur.

"Selamat pagi, Bu," sapaku ketika keluar kamar.

Ibu menoleh sambil tersenyum. "Selamat pagi, Nak. Wah, hari ini bangunnya cepat sekali."

Aku tertawa kecil. "Terima kasih sudah membangunkanku setiap pagi, Bu."

Ibu tersenyum kembali. Aku kemudian duduk di meja makan dan menikmati sarapan yang telah disiapkannya. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku benar-benar memikirkan perhatian di balik makanan sederhana itu.

Di sekolah, aku juga mulai mendengarkan cerita teman-temanku dengan cara yang berbeda. Ketika mereka bercerita tentang liburan, aku ikut senang. Ketika mereka menunjukkan barang baru, aku bisa memuji tanpa merasa kehidupanku lebih rendah daripada kehidupan mereka.

Aku menyadari bahwa setiap orang memiliki perjalanan masing-masing. Ada yang memiliki banyak kesempatan untuk bepergian, ada yang harus menghabiskan waktu membantu keluarganya, dan ada pula yang menyimpan kesulitan yang tidak pernah mereka ceritakan kepada orang lain.

Aku tidak harus menjalani kehidupan yang sama dengan mereka untuk bisa merasa bahagia.

Tentu saja, aku masih memiliki impian. Aku ingin suatu hari nanti bisa pergi berlibur bersama keluarga dan membeli barang-barang yang kusukai dari hasil usahaku sendiri. Namun, sekarang aku ingin mengejar impian itu tanpa terus-menerus menganggap kehidupanku saat ini tidak cukup baik.

Suatu malam, aku kembali duduk di kamar. Tas sekolahku terletak di dekat meja, buku-buku tersusun di rak, dan seragam untuk esok hari sudah siap digunakan. Pemandangan itu sama seperti hari-hari sebelumnya, tetapi perasaanku berbeda.

Aku tersenyum kecil. Ternyata, selama ini aku memiliki lebih banyak hal daripada yang kusadari.

Aku memiliki keluarga yang menyayangiku, teman-teman untuk berbagi cerita, rumah untuk pulang, dan kesempatan untuk terus belajar. Aku memiliki waktu untuk memperbaiki diri dan masa depan yang masih bisa kuusahakan.

Aku tidak tahu apa yang akan terjadi esok hari. Mungkin suatu saat nanti aku bisa mengunjungi tempat yang kuimpikan atau memiliki barang yang selama ini kuinginkan. Namun, aku tidak ingin menunggu sampai semua keinginanku terwujud untuk mulai merasa bahagia.

Aku ingin belajar menghargai kehidupanku hari ini sambil terus berusaha meraih impianku esok hari.

Kini, ketika melihat kehidupan orang lain, aku berusaha mengingat bahwa setiap orang memiliki cerita yang berbeda. Aku tidak perlu memiliki segalanya untuk merasa cukup. Aku hanya perlu berhenti membandingkan diri secara berlebihan dan mulai melihat kebaikan yang sudah ada di sekitarku.

Aku pernah mengira bahwa hidupku tidak terlalu istimewa. Aku pernah merasa tertinggal hanya karena melihat orang lain memiliki sesuatu yang tidak kumiliki. Namun, sekarang aku mengerti bahwa bukan kehidupanku yang kurang berharga. Aku hanya belum cukup memperhatikan kebaikan yang ada di dalamnya.

Aku, Nabila, masih memiliki banyak impian yang ingin kuwujudkan. Aku ingin terus belajar, berkembang, dan membahagiakan orang-orang yang kusayangi. Tetapi, aku juga ingin selalu mengingat bahwa mengejar sesuatu yang belum kumiliki tidak boleh membuatku melupakan sesuatu yang sudah berharga.

Sebab, kebahagiaan tidak selalu datang ketika kita mendapatkan lebih banyak. Terkadang, kebahagiaan mulai terasa ketika kita belajar melihat apa yang sudah ada dengan hati yang lebih bersyukur.

**"Aku beruntung, bukan karena memiliki segalanya, melainkan karena mulai menyadari betapa banyak hal berharga yang selama ini sudah kumiliki."**



# Persahabatan

Oleh: Sinta

---

Tahun lalu, aku pindah dan mulai tinggal di rumah nenek. Sejak kelas empat SD, aku sudah terbiasa menghabiskan banyak waktu di sana. Namun, ketika mulai menjalani hari-hari di lingkungan yang berbeda, aku menyadari bahwa masih banyak orang yang belum kukenal. Rumah-rumah yang berdekatan belum tentu membuat penghuninya saling akrab. Aku harus memulai semuanya dari awal, termasuk mencari teman baru.

Awalnya, aku merasa sedikit canggung. Aku belum mengenal anak-anak yang tinggal di sekitar rumah nenek. Setiap kali melihat mereka bermain bersama, aku hanya memperhatikan dari kejauhan. Sebenarnya, aku ingin ikut bergabung, tetapi aku tidak tahu bagaimana cara memulai percakapan. Aku takut mereka tidak mau bermain denganku karena aku adalah orang baru.

Suatu sore, ketika sedang berada di depan rumah, aku melihat seorang anak perempuan sedang bermain bersama beberapa temannya. Mereka tampak akrab dan sesekali tertawa karena sesuatu yang lucu. Aku memperhatikan mereka beberapa saat, lalu memberanikan diri mendekat.

Setelah anak-anak yang lain pergi, aku melihat anak perempuan itu masih berada di sana. Aku mengumpulkan keberanian untuk menyapanya.

"Hai! Namaku Sinta. Kamu tetangga baru, ya? Namamu siapa?" tanyaku sambil tersenyum.

Anak perempuan itu menoleh dan membalas senyumku.

"Iya. Hai, Sinta! Namaku Lala. Aku sudah lama tinggal di sini. Justru kamu yang baru pindah, ya?"

Aku sedikit terkejut, lalu tertawa kecil.

"Wah, berarti aku yang belum kenal kamu, ya? Jangan khawatir, aku orangnya baik, kok!" kataku bercanda.

Lala tertawa mendengar jawabanku.

"Terima kasih, Sinta! Kamu juga baik. Aku senang bisa berkenalan denganmu."

"Aku juga senang. Rasanya menyenangkan punya teman baru," jawabku.

Percakapan sederhana itu menjadi awal dari sebuah persahabatan yang tidak pernah kubayangkan sebelumnya.

Sejak hari itu, aku dan Lala mulai sering bermain bersama. Kami bercerita tentang sekolah, makanan kesukaan, permainan favorit, dan berbagai hal kecil yang membuat kami tertawa. Ternyata, kami memiliki banyak kesamaan. Kami sama-sama senang bercanda, menyukai permainan sederhana, dan sering tidak menyadari waktu ketika sudah asyik mengobrol.

Rumah Lala tidak terlalu jauh dari tempatku tinggal. Karena itu, kami cukup sering bertemu. Terkadang, aku datang ke rumahnya untuk bermain. Pada kesempatan lain, Lala yang datang menghampiriku. Jika salah satu dari kami sedang sibuk, kami akan mencari waktu lain untuk bertemu.

Hari-hari terasa lebih menyenangkan sejak aku mengenalnya. Lingkungan yang sebelumnya terasa asing perlahan-lahan menjadi tempat yang nyaman. Aku tidak lagi merasa sendirian ketika melihat anak-anak bermain di sekitar rumah. Kini, aku memiliki seseorang yang bisa kuajak berbagi cerita.

Namun, persahabatan kami tidak selalu berjalan mulus. Seiring berjalannya waktu, kami mulai menyadari bahwa meskipun memiliki banyak kesamaan, kami tetap mempunyai sifat dan kebiasaan yang berbeda.

Suatu pagi, aku sedang bersiap-siap untuk berangkat sekolah. Aku merapikan buku-buku di dalam tas sambil sesekali melihat ke arah jalan. Hari itu, aku berharap bisa berangkat bersama Lala.

Tidak lama kemudian, Lala terlihat berjalan melewati depan rumahku.

"Lala!" panggilku.

Ia berhenti dan menoleh. "Iya, Sinta?"

"Kamu mau berangkat sekolah sekarang? Tunggu sebentar, ya. Aku ikut!"

Lala mengangguk, lalu menungguku di depan rumah. Aku segera berpamitan kepada nenek dan keluar membawa tas sekolah.

Kami berjalan bersama sambil membicarakan pelajaran yang akan dipelajari hari itu. Sesampainya di sekolah, kami berpisah menuju kelas masing-masing. Meskipun tidak selalu berada di

kelas yang sama, kami tetap menyempatkan diri untuk bertemu saat istirahat.

Kebiasaan sederhana itu berlangsung selama beberapa waktu. Kami mulai terbiasa saling menunggu, berbagi cerita, dan membantu ketika salah satu dari kami mengalami kesulitan. Aku merasa beruntung karena memiliki teman yang membuat hari-hariku lebih berwarna.

Akan tetapi, pada tahun pertama persahabatan kami, pernah terjadi kesalahpahaman kecil yang membuat hubungan kami sedikit renggang.

Suatu sore, aku berjanji kepada Lala untuk bermain bersama setelah menyelesaikan pekerjaan rumah. Aku sangat bersemangat karena kami sudah merencanakan beberapa permainan yang ingin dicoba. Setelah menyelesaikan tugasku, aku segera bersiap dan menunggu kedatangannya.

Namun, waktu terus berjalan. Lala tidak kunjung datang.

Awalnya, aku berpikir mungkin ia masih sibuk. Aku mencoba menunggu sambil melakukan hal lain. Akan tetapi, semakin lama, aku mulai merasa kecewa. Aku bertanya-tanya mengapa Lala tidak datang, padahal kami sudah membuat janji.

Tanpa mencari tahu terlebih dahulu, aku mulai berpikir bahwa mungkin ia tidak terlalu ingin bermain denganku.

Keesokan harinya, ketika bertemu di sekolah, aku bersikap sedikit berbeda. Aku menjawab pertanyaannya dengan singkat dan tidak banyak berbicara seperti biasanya.

Lala tampak kebingungan.

“Sinta, kamu kenapa? Kok, dari tadi diam saja?” tanyanya.

“Tidak apa-apa,” jawabku singkat.

“Benar? Kamu kelihatannya sedang marah kepadaku.”

Aku terdiam. Sebenarnya, aku ingin mengatakan bahwa aku kecewa karena ia tidak datang sesuai janji. Namun, aku justru membiarkan perasaan itu membuatku menjauh darinya.

Lala akhirnya tidak banyak bertanya lagi. Kami menjalani kegiatan sekolah seperti biasa, tetapi suasana di antara kami terasa berbeda.

Saat pulang sekolah, aku berjalan sendirian sambil memikirkan kejadian itu. Aku merindukan percakapan dan canda kami. Namun, ada bagian dari diriku yang masih merasa kesal.

Sesampainya di rumah, aku menceritakan masalah itu kepada nenek.

"Nek, kalau kita sudah berjanji dengan teman, tetapi teman kita tidak datang, bagaimana?" tanyaku.

Nenek berhenti sejenak dari pekerjaannya, lalu memandangku.

"Kamu tentu boleh merasa kecewa, Sinta. Tetapi, apakah kamu sudah bertanya mengapa temanmu tidak datang?"

Aku menggeleng pelan.

"Kalau begitu, jangan terburu-buru menyimpulkan sesuatu. Bisa saja ada alasan yang belum kamu ketahui. Dalam persahabatan, kita perlu belajar berbicara dengan jujur dan mendengarkan penjelasan orang lain," kata nenek.

Perkataan itu membuatku berpikir. Aku menyadari bahwa aku telah menilai Lala tanpa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Aku terlalu sibuk dengan perasaanku sendiri sampai lupa memberikan kesempatan kepadanya untuk menjelaskan.

Keesokan harinya, aku memutuskan untuk berbicara dengan Lala.

Saat jam istirahat, aku menghampirinya.

“Lala, boleh aku bicara sebentar?” tanyaku.

“Tentu, Sinta. Ada apa?”

Aku menarik napas sebelum melanjutkan.

“Maaf kalau kemarin aku bersikap aneh. Aku sebenarnya kecewa karena kamu tidak datang saat kita sudah berjanji untuk bermain. Tapi, aku seharusnya bertanya dulu, bukan malah diam dan menjauh.”

Lala memandangku dengan serius.

“Aku juga minta maaf, Sinta. Kemarin aku harus membantu keluargaku, jadi tidak sempat datang. Aku seharusnya memberitahumu lebih dulu. Aku tidak bermaksud mengingkari janji kita.”

Setelah mendengar penjelasannya, aku merasa lega. Ternyata, alasan Lala bukan karena ia tidak ingin bermain denganku. Kami hanya sama-sama belum terbiasa menyampaikan perasaan dan menjelaskan keadaan dengan baik.

“Tidak apa-apa, Lala. Lain kali, kalau ada sesuatu, kita saling memberi kabar, ya?” kataku.

“Iya, setuju!” jawabnya sambil tersenyum.

Kami pun kembali tertawa bersama. Masalah yang sebelumnya terasa besar ternyata bisa diselesaikan dengan percakapan sederhana dan kemauan untuk saling memahami.

Sejak kejadian itu, aku mulai mengerti bahwa persahabatan bukan hanya tentang bermain bersama atau tertawa ketika sedang senang. Persahabatan juga membutuhkan kejujuran, kesabaran, dan kemauan untuk memaafkan. Tidak semua hal akan berjalan sesuai keinginan kita, tetapi masalah tidak harus membuat sebuah hubungan berakhir.

Hari demi hari berlalu. Aku dan Lala semakin akrab. Kami sering saling membantu ketika ada tugas sekolah yang sulit. Jika salah satu dari kami tidak memahami pelajaran, kami akan mencoba mempelajarinya bersama. Ketika salah satu sedang sedih, yang lain berusaha mendengarkan dan memberikan semangat.

Pernah suatu hari aku merasa kesulitan memahami pelajaran di sekolah. Aku sudah mencoba membaca buku berkali-kali, tetapi tetap belum mengerti. Aku hampir menyerah karena merasa tidak mampu.

Lala yang melihatku kebingungan kemudian menghampiri.

"Kenapa, Sinta? Ada yang sulit?" tanyanya.

"Aku belum mengerti bagian ini. Sudah kubaca berkali-kali, tetapi masih bingung," jawabku.

"Coba kita pelajari bersama. Siapa tahu kalau dijelaskan pelan-pelan, kamu bisa memahaminya."

Kami duduk bersama dan membahas materi itu sedikit demi sedikit. Lala membantuku memahami bagian yang sulit, sementara aku juga berusaha mengerjakan soal-soal latihan. Akhirnya, aku mulai mengerti.

"Terima kasih, Lala. Kalau belajar bersama kamu, ternyata lebih mudah," kataku lega.

Lala tertawa. "Sama-sama! Nanti kalau aku kesulitan, kamu juga harus membantuku, ya."

"Tentu saja!" jawabku.

Bagiku, pengalaman itu menjadi bukti bahwa teman yang baik tidak hanya hadir ketika kita ingin bersenang-senang. Teman yang baik juga bersedia menemani kita berusaha, bahkan ketika keadaan tidak mudah.

Kini, ketika mengingat awal perkenalan kami, aku masih tersenyum. Semuanya dimulai dari keberanian sederhana untuk menyapa seorang anak perempuan yang sedang bermain bersama teman-temannya. Aku tidak pernah menyangka bahwa sapaan singkat itu akan menjadi awal dari persahabatan yang begitu berarti.

Aku juga belajar bahwa memiliki teman bukan berarti kita harus selalu sepakat atau tidak pernah mengalami masalah. Perbedaan pendapat dan kesalahpahaman bisa terjadi kepada siapa saja. Yang terpenting adalah bagaimana kita menyelesaikannya tanpa saling menyakiti.

Lala telah mengajarkanku untuk lebih berani berkenalan dengan orang baru, lebih terbuka dalam berbicara, dan tidak terburu-buru menilai seseorang. Melalui persahabatan kami, aku memahami bahwa hubungan yang baik tumbuh dari perhatian dan kepercayaan yang dijaga bersama.

Aku berharap persahabatan kami akan terus bertahan meskipun suatu hari nanti kami menghadapi perubahan, kesibukan, atau tantangan yang berbeda. Aku tahu kami tidak bisa selalu bersama setiap saat, tetapi aku ingin kami tetap saling mendukung dan menghargai.

Bagiku, Lala bukan sekadar tetangga yang kebetulan tinggal dekat rumah nenek. Ia adalah teman yang membuatku merasa diterima di lingkungan baru, teman yang mengajarkanku arti saling memahami, dan teman yang membuat hari-hariku menjadi lebih menyenangkan.

Aku bersyukur karena pernah memberanikan diri untuk menyapanya pada sore itu. Dari sebuah sapaan sederhana, aku menemukan sesuatu yang sangat berharga: persahabatan.

Dan kini, aku mengerti bahwa persahabatan yang baik bukan tentang seberapa sering kita tertawa bersama, melainkan tentang bagaimana kita tetap saling menghargai, memperbaiki kesalahan, dan hadir ketika satu sama lain membutuhkan.

**"Sebab, teman sejati bukanlah orang yang tidak pernah membuat kita kecewa, melainkan orang yang bersedia saling memahami dan menjaga persahabatan meskipun perbedaan dan masalah datang menghampiri."**



# Mandi di Sungai

Oleh: Prengki Alpian

Sejak kecil, aku memiliki kebiasaan yang paling kusukai, yaitu mandi di sungai sepulang sekolah. Bagiku, sungai bukan sekadar tempat untuk bermain air, melainkan tempat yang selalu menghadirkan kebahagiaan. Di sanalah aku bisa melepas rasa lelah setelah seharian belajar, bercanda bersama teman-teman, dan menikmati keindahan alam yang terkadang terlupakan oleh kesibukan sehari-hari.

Aku masih ingat betapa senangnya diriku ketika pertama kali diajak teman-teman mandi di sungai. Airnya jernih, batu-batu kecil terlihat jelas di dasar sungai, dan ikan-ikan kecil berenang di antara bebatuan. Suara gemericik air yang mengalir di antara batu-batu membuat suasana terasa damai. Sejak saat itu, sungai menjadi salah satu tempat favoritku.

Hampir setiap pulang sekolah, aku berlari kecil menuju rumah untuk meletakkan tas dan mengganti pakaian. Jika tidak ada pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan, aku akan mengajak teman-temanku pergi ke sungai.

"Teman-teman, nanti sore kita mandi di sungai, yuk!" ajakku suatu hari.

"Boleh! Aku ikut," jawab salah seorang temanku dengan bersemangat.

"Aku juga. Nanti kita berlomba berenang, ya!" sahut teman yang lain.

Mendengar jawaban mereka, aku langsung tersenyum lebar. Aku membayangkan keseruan yang akan kami rasakan. Bagiku, tidak ada yang lebih menyenangkan daripada menghabiskan waktu bersama teman-teman di tempat yang kusukai.

Setelah semua berkumpul, kami berjalan menuju sungai. Perjalanan itu terasa singkat karena sepanjang jalan kami bercanda dan membicarakan berbagai hal. Sesekali kami berhenti untuk melihat tanaman yang tumbuh di pinggir jalan atau mendengarkan suara burung dari pepohonan.

Ketika sampai di sungai, aku segera meletakkan pakaian gantiku di tempat yang aman. Aku memperhatikan air yang mengalir dengan tenang. Sinar matahari memantul di permukaannya, menciptakan kilauan kecil yang tampak indah.

"Ayo, siapa yang paling cepat masuk ke air?" tantangku.

Belum selesai aku berbicara, salah seorang temanku sudah berlari mendahului kami. Kami pun tertawa dan segera menyusulnya.

Air sungai terasa sejuk ketika menyentuh kulit. Aku membasahi wajah, kemudian berenang perlahan ke bagian sungai

yang dangkal. Rasa lelah setelah belajar seharian seolah menghilang. Aku merasa lebih segar dan bersemangat.

Kami menghabiskan waktu dengan berbagai permainan. Kadang-kadang kami berlomba berenang, kadang mencoba menyentuh batu besar di tengah aliran, dan sesekali hanya duduk di pinggir sungai sambil membiarkan air membasahi kaki.

Ketika melihat ikan-ikan kecil berenang di dekat bebatuan, kami berusaha mengamatinya tanpa mengganggu. Ikan-ikan itu bergerak cepat mengikuti arus, lalu menghilang di balik batu ketika kami mendekat.

"Lihat! Ada ikan kecil di sana!" seruku sambil menunjuk ke arah air.

Teman-temanku segera mendekat. Kami mengamati ikan itu dengan penuh rasa ingin tahu sampai akhirnya ikan tersebut berenang menjauh.

Sore itu terasa begitu menyenangkan. Kami tertawa, bermain air, dan sesekali saling menggoda. Tidak ada hal istimewa yang kami lakukan, tetapi kebersamaan itu membuatku merasa bahagia.

Setelah cukup lama bermain, aku naik ke sebuah batu besar di tepi sungai. Dari sana, aku melihat aliran air yang bergerak melewati bebatuan. Angin sepoi-sepoi berembus, membawa aroma tanah dan bunga liar yang tumbuh di sepanjang tepian. Langit perlahan berubah warna ketika matahari mulai condong ke barat.

Aku duduk sambil memperhatikan pemandangan di hadapanku. Ada ketenangan yang sulit kujelaskan setiap kali berada di tempat itu. Seolah-olah semua rasa lelah, kesedihan, dan kekhawatiran yang kubawa dari rumah maupun sekolah perlahan menghilang bersama aliran air.

Bagi orang lain, mandi di sungai mungkin hanya kegiatan biasa. Namun, bagiku, tempat itu memiliki arti yang lebih dalam. Sungai mengajarkanku untuk menikmati kesederhanaan dan menghargai kebersamaan. Aku tidak membutuhkan permainan mahal atau tempat hiburan yang jauh untuk merasa bahagia. Cukup air sungai yang sejuk, udara segar, dan teman-teman yang selalu membuatku tertawa.

Sayangnya, tidak semua orang memperlakukan sungai dengan baik.

Suatu sore, ketika kami tiba di tempat biasa untuk mandi, aku melihat beberapa bungkus makanan tersangkut di antara bebatuan. Ada pula botol plastik yang terbawa arus dan tersangkut di dekat tepian. Pemandangan itu membuatku sedikit kecewa.

"Sejak kapan ada sampah sebanyak ini?" tanyaku kepada teman-teman.

Salah seorang dari mereka mengangkat bahu. "Mungkin ada orang yang membuangnya setelah makan di sini."

Aku memandang air yang mengalir. Sebagian besar sungai masih terlihat jernih, tetapi sampah yang berserakan membuat tempat itu tampak kurang terawat.

"Sayang sekali, ya. Padahal sungai ini bagus sekali," kataku.

Teman-temanku mengangguk. Kami menyadari bahwa jika sampah terus dibiarkan, sungai yang selama ini menjadi tempat bermain kami bisa menjadi kotor. Airnya mungkin tidak lagi jernih, ikan-ikan kecil bisa kehilangan tempat hidup yang nyaman, dan kami pun tidak bisa menikmati sungai seperti biasanya.

Aku teringat pada semua kesenangan yang telah kurasakan di tempat itu. Aku tidak ingin suatu hari nanti datang ke sungai dan mendapati airnya keruh serta dipenuhi sampah.

"Bagaimana kalau kita membersihkan sampah yang ada di pinggir sungai?" usulku.

Teman-temanku saling berpandangan, kemudian menyetujui usul tersebut. Kami mulai mengumpulkan sampah yang berada di tempat yang mudah dijangkau. Kami berhati-hati agar tidak mengambil benda berbahaya dan tidak masuk ke bagian sungai yang dalam. Sampah yang berhasil kami kumpulkan kemudian dibawa ke tempat pembuangan yang sesuai.

Walaupun jumlahnya tidak banyak, aku merasa senang melihat tepian sungai kembali bersih. Kami memang tidak bisa menyelesaikan semua masalah dalam satu sore, tetapi setidaknya kami telah melakukan sesuatu untuk menjaga tempat yang kami sukai.

"Kalau semua orang mau membuang sampah pada tempatnya, sungai ini pasti lebih bersih," kata salah seorang temanku.

"Benar. Kita juga harus menjaga kebersihannya setiap kali datang ke sini," jawabku.

Sejak hari itu, aku mulai lebih memperhatikan keadaan sungai. Setiap kali datang bersama teman-teman, kami berusaha tidak meninggalkan sampah. Jika membawa makanan atau minuman, kami memastikan bungkusnya dibawa kembali. Kami juga mengingatkan satu sama lain agar tidak merusak tanaman di sekitar tepian.

Aku menyadari bahwa mencintai suatu tempat tidak cukup hanya dengan menikmati keindahannya. Kita juga harus ikut

menjaganya agar tetap bersih dan nyaman bagi orang lain maupun makhluk hidup yang tinggal di dalamnya.

Selain memberikan kebahagiaan, mandi di sungai juga mengajarkanku untuk lebih menghargai alam. Aku mulai memahami bahwa air yang mengalir, pepohonan yang tumbuh di tepi sungai, dan ikan-ikan kecil yang berenang di dalamnya merupakan bagian dari lingkungan yang perlu dijaga.

Waktu terus berjalan. Hari-hari sekolah kembali dipenuhi pelajaran dan tugas. Namun, setiap kali ada kesempatan, aku tetap menyempatkan diri pergi ke sungai bersama teman-temanku. Kami tidak selalu berenang. Kadang-kadang kami hanya duduk di tepian, berbincang tentang sekolah, membicarakan cita-cita, atau menikmati suasana sore.

Ada kalanya kami membahas hal-hal sederhana, seperti siapa yang paling cepat berenang atau siapa yang paling sering kalah dalam perlombaan. Tawa kami kembali memenuhi suasana, bercampur dengan suara gemericik air dan kicauan burung dari pepohonan.

Aku merasa bersyukur karena memiliki tempat yang bisa memberiku ketenangan sekaligus kenangan indah bersama teman-teman. Aku tahu, suatu hari nanti kami mungkin akan tumbuh dewasa, melanjutkan sekolah ke tempat yang berbeda, dan memiliki kesibukan masing-masing. Mungkin kami tidak akan bisa berkumpul sesering sekarang.

Namun, aku yakin kenangan tentang sungai ini akan selalu tersimpan dalam ingatanku. Aku akan mengingat bagaimana kami berlari menuju air, tertawa ketika bermain, dan belajar menjaga kebersihan bersama. Semua itu merupakan pengalaman sederhana yang membuat masa kecilku terasa begitu berharga.

Hingga sekarang, mandi di sungai tetap menjadi salah satu kegiatan yang paling kusukai. Setiap kali melihat air mengalir di antara bebatuan, aku selalu merasakan ketenangan yang sama. Sungai itu bukan hanya tempat untuk menyegarkan tubuh setelah seharian belajar, melainkan juga tempat aku belajar tentang persahabatan, kebersamaan, dan tanggung jawab terhadap alam.

Aku ingin sungai yang kusukai tetap bersih agar anak-anak lain juga bisa menikmati keindahannya. Aku ingin ikan-ikan kecil terus berenang di air yang jernih, pepohonan tetap tumbuh di sepanjang tepian, dan suara gemericik air tetap menjadi bagian dari kehidupan di tempat itu.

Karena itu, aku berjanji kepada diriku sendiri untuk terus menjaga kebersihan sungai. Aku akan membuang sampah pada tempatnya, tidak merusak lingkungan sekitar, dan mengajak teman-temanku melakukan hal yang sama.

Bagiku, kebahagiaan tidak selalu harus ditemukan di tempat yang jauh atau melalui kegiatan yang mahal. Terkadang, kebahagiaan hadir di tempat yang sederhana, dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan dipenuhi kenangan bersama orang-orang yang kita sayangi.

Sungai telah memberiku banyak hal: kesegaran, ketenangan, tawa, dan persahabatan. Kini, sudah sepatutnya aku membalas semua itu dengan menjaga kebersihannya.

**"Sebab, sungai yang bersih bukan hanya tempat bermain hari ini, melainkan juga warisan alam yang harus dijaga agar tetap bisa dinikmati oleh generasi berikutnya."**



# Hobiku

Oleh: Varis Mei Sanjaya

Hari Minggu adalah hari yang paling kutunggu-tunggu. Setelah enam hari disibukkan dengan pelajaran dan tugas sekolah, akhirnya aku memiliki waktu untuk melakukan kegiatan yang paling kusukai: memancing. Bagiku, memancing bukan sekadar cara mendapatkan ikan, melainkan kesempatan untuk menikmati alam, menenangkan pikiran, dan menghabiskan waktu bersama teman-teman.

Pagi itu, matahari belum menampakkan sinarnya dengan sempurna. Kabut tipis masih menyelimuti pepohonan, sementara udara terasa dingin dan segar. Aku segera memeriksa perlengkapan pancing yang sudah kusiapkan sejak malam sebelumnya. Joran, kail, wadah umpan, dan ember kecil untuk menampung ikan sudah tersedia. Aku juga memasukkan bekal makanan dan air minum ke dalam tas.

Setelah semuanya siap, aku berpamitan kepada orang tuaku dan berangkat menuju rumah Riyan. Kami sudah berjanji akan memancing bersama di sebuah sungai yang tidak terlalu jauh dari desa.

Sesampainya di sana, aku melihat Riyan sedang berdiri di depan rumah sambil memegang joran pancingnya. Tak lama kemudian, Rapa juga datang membawa perlengkapan yang tidak kalah lengkap.

"Wah, pagi ini udaranya segar sekali, ya!" kata Riyan sambil menghirup udara dalam-dalam.

"Iya. Semoga hari ini kita mendapatkan banyak ikan untuk dibakar nanti sore," jawabku sambil tersenyum.

Rapa mengangkat wadah umpannya. "Tenang saja. Umpan cacing andalanku sudah siap. Aku yakin ikan-ikan di sungai itu tidak akan menolaknya!"

Kami tertawa mendengar perkataan Rapa. Setelah memastikan tidak ada perlengkapan yang tertinggal, kami pun berjalan menuju sungai dengan penuh semangat.

Sepanjang perjalanan, kami membicarakan berbagai hal, mulai dari pelajaran di sekolah hingga pengalaman memancing sebelumnya. Sesekali kami bercanda tentang siapa yang akan mendapatkan ikan paling besar. Riyan bahkan sudah membanggakan dirinya sebelum satu ekor ikan pun berhasil ditangkap.

"Nanti lihat saja. Aku pasti mendapatkan ikan paling besar," katanya dengan percaya diri.

"Jangan terlalu yakin. Bisa-bisa nanti kamu pulang hanya membawa cerita," goda Rapa.

"Memangnya kamu lebih hebat?" balas Riyan.

Aku hanya tertawa mendengar mereka berdebat. Bagiku, siapa pun yang mendapatkan ikan paling banyak bukanlah hal utama. Yang terpenting, kami bisa menikmati hari libur bersama.

Ketika tiba di sungai, kami langsung mencari tempat yang nyaman untuk memancing. Air sungai tampak jernih, mengalir perlahan melewati bebatuan. Pepohonan di sepanjang tepian membuat suasana terasa teduh. Sesekali terdengar kicauan burung dari dahan-dahan yang rindang.

Aku memilih tempat di dekat batu besar, sedangkan Riyan duduk di dekat rumpun bambu. Rapa memilih lokasi yang sedikit lebih jauh, di tempat yang menurutnya memiliki banyak ikan.

"Kalau aku duduk di dekat rumpun bambu ini, semoga ikan-ikannya mau mendekat," kata Riyan sambil menyiapkan kailnya.

"Silakan saja. Asalkan jangan sampai kamu ikut terjun ke sungai kalau umpannya dimakan ikan besar," sahutku.

Kami kembali tertawa sebelum mulai memasang umpan pada kail masing-masing.

Aku melemparkan mata kail ke bagian sungai yang agak tenang. Pelampung kecil di permukaan air bergerak mengikuti arus. Aku kemudian duduk dengan nyaman sambil memegang joran dan memperhatikan pelampung itu.

Beberapa menit berlalu, tetapi belum ada tanda-tanda ikan mendekat. Aku tetap menunggu sambil menikmati suasana pagi. Angin sepoi-sepoi berembus, membawa aroma tanah dan dedaunan yang basah oleh embun.

Sesekali aku mengangkat joran untuk memeriksa umpan, lalu melemparkannya kembali ke air. Sementara itu, Riyan terlihat tidak bisa diam. Ia beberapa kali mengubah posisi duduk dan memeriksa kailnya.

“Sudah hampir setengah jam, tetapi belum ada ikan yang menyentuh umpanku,” keluhnya.

“Memancing memang membutuhkan kesabaran,” jawabku. “Kalau ingin cepat mendapatkan ikan, mungkin kita harus belajar menjadi ikan dulu.”

Rapa yang mendengar perkataanku langsung tertawa.

“Kalau begitu, Riyan pasti menjadi ikan paling tidak sabar di sungai ini!” katanya.

Riyan pura-pura kesal, tetapi akhirnya ikut tertawa. Suasana kembali ramai oleh candaan kami.

Aku menyukai saat-saat seperti itu. Walaupun belum mendapatkan ikan, aku tidak merasa bosan. Bagiku, duduk di tepi sungai bersama teman-teman sambil menikmati udara segar sudah menjadi kesenangan tersendiri.

Tiba-tiba, pelampung pada joranku bergerak sedikit. Aku segera menegakkan tubuh dan memegang joran lebih erat. Pelampung itu kembali bergerak, kali ini lebih cepat, lalu perlahan tenggelam ke dalam air.

“Sepertinya ada ikan!” seruku.

Aku menarik joran dengan hati-hati. Benang pancing terasa menegang, tetapi beberapa detik kemudian kembali kendur. Saat kuangkat, ternyata umpanku sudah habis.

“Yah, ikannya hanya mengambil umpan!” kataku kecewa.

Riyan tertawa melihat kejadian itu.

“Sudah kubilang, ikan di sungai ini pintar. Mereka tahu cara mengambil makanan tanpa tertangkap.”

Aku menggeleng sambil memasang umpan baru. Pengalaman itu membuatku semakin bersemangat untuk mencoba lagi.

Waktu terus berjalan. Matahari mulai meninggi, dan cahaya pagi menembus sela-sela dedaunan. Setelah beberapa kali mengganti umpan, akhirnya Rapa berhasil mendapatkan seekor ikan kecil.

"Dapat! Akhirnya aku mendapatkan ikan!" serunya dengan gembira.

Kami segera menghampirinya untuk melihat tangkapannya.

"Lumayan untuk pembuka," kataku.

Rapa memasukkan ikan itu ke dalam wadah yang telah disiapkannya. Senyumnya tidak juga menghilang. Melihat keberhasilannya, aku dan Riyan semakin bersemangat.

Tidak lama kemudian, Riyan juga mendapatkan seekor ikan berukuran sedang. Ia mengangkat hasil tangkapannya tinggi-tinggi sambil tersenyum bangga.

"Nah, sekarang giliran aku! Bagaimana? Masih meragukan kemampuanku?" katanya.

"Belum tentu. Kita lihat saja siapa yang mendapatkan ikan paling besar," jawabku.

Kami kembali ke tempat masing-masing dan melanjutkan kegiatan memancing. Kali ini, aku mencoba melemparkan kail ke bagian sungai yang sedikit lebih dalam, tetapi tetap aman untuk memancing. Aku memilih tempat yang airnya relatif tenang dan tidak terlalu dekat dengan arus deras.

Setelah menunggu beberapa saat, tiba-tiba joranku terasa tertarik kuat. Aku hampir kehilangan keseimbangan karena tarikan itu datang begitu mendadak.

"Wah, sepertinya kali ini ikan besar!" teriakku.

Riyan dan Rapa segera menoleh.

"Tarik perlahan! Jangan terburu-buru!" seru Riyan.

Aku mencoba mengendalikan joran sambil menjaga agar benangnya tidak terlalu kendur. Ikan itu bergerak ke kanan dan kiri, membuatku harus menyesuaikan tarikan. Tanganku mulai terasa pegal, tetapi aku tidak ingin menyerah begitu saja.

“Bagaimana? Masih kuat?” tanya Rapa dari tempatnya.

“Masih! Tapi ikan ini kuat sekali!” jawabku sambil berkonsentrasi.

Aku menarik joran sedikit demi sedikit. Sesekali aku memberi ruang agar benang tidak putus. Setelah beberapa saat yang terasa cukup panjang, seekor ikan akhirnya muncul ke permukaan.

“Wah, besar sekali!” seru Riyan.

Dengan bantuan teman-temanku, aku berhasil mengangkat ikan itu ke tepi sungai. Kami bertiga langsung bersorak gembira. Ikan itu jauh lebih besar daripada tangkapan kami sebelumnya.

Aku tersenyum lebar sambil memperhatikan hasil tangkapanku. Semua kesabaran selama menunggu akhirnya terbayar.

“Sepertinya kamu yang menang hari ini,” kata Riyan sambil tertawa.

“Belum tentu. Kita masih punya waktu,” jawabku, meskipun dalam hati aku merasa sangat senang.

Kami kembali memancing sampai menjelang siang. Hasil tangkapan kami cukup untuk dibawa pulang dan dinikmati bersama. Setelah memastikan semua perlengkapan terkumpul, kami membereskan tempat duduk dan memeriksa tepian sungai agar tidak ada sampah yang tertinggal.

Sebelum pulang, aku sempat memandang sungai yang telah menemani kami sepanjang pagi. Airnya masih mengalir tenang, sementara pepohonan di sekitarnya bergoyang tertiup angin. Aku

merasa bersyukur bisa menikmati keindahan alam bersama teman-teman.

Perjalanan pulang terasa lebih ringan. Kami membawa hasil tangkapan masing-masing sambil membicarakan pengalaman yang baru saja kami alami. Riyan berkali-kali mengingat kembali saat umpannya dicuri ikan, sedangkan Rapa tidak berhenti membanggakan ikan pertamanya.

Sesampainya di rumah, kami berpisah untuk beristirahat sejenak sebelum bertemu kembali pada sore hari. Aku meletakkan perlengkapan pancing, membersihkan diri, lalu membantu keluargaku menyiapkan ikan untuk dimasak.

Sore harinya, kami berkumpul kembali untuk membakar sebagian hasil tangkapan. Aroma ikan bakar perlahan memenuhi halaman. Kami menyiapkan makanan sederhana, lalu duduk bersama sambil menikmati hasil usaha kami sejak pagi.

"Memancing seperti ini memang menyenangkan," kata Rapa sambil menikmati ikan bakarnya.

"Apalagi kalau hasilnya bisa kita makan bersama," tambah Riyan.

Aku mengangguk setuju. Hari itu bukan hanya tentang mendapatkan ikan, tetapi juga tentang kebersamaan, kesabaran, dan kegembiraan yang kami rasakan sepanjang perjalanan.

Sejak saat itu, aku semakin menyadari bahwa hobiku memberikan banyak pelajaran berharga. Memancing mengajarkanku untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Aku belajar bahwa sesuatu yang baik terkadang membutuhkan waktu dan kesabaran. Aku juga belajar menghargai kebersamaan dengan teman-teman serta menjaga alam yang telah memberi kami banyak kesenangan.

Bagiku, memancing akan selalu menjadi kegiatan yang istimewa. Setiap kali memegang joran dan duduk di tepi sungai, aku selalu merasakan ketenangan yang sulit ditemukan di tengah kesibukan sehari-hari. Aku tidak harus selalu mendapatkan ikan besar untuk merasa bahagia. Terkadang, suara air yang mengalir, udara pagi yang segar, dan tawa teman-teman sudah cukup membuat hariku terasa sempurna.

Aku berharap bisa terus menikmati hobiku ini pada hari-hari libur berikutnya. Tentu saja, aku juga ingin selalu menjaga kebersihan sungai agar keindahannya tetap terpelihara. Sebab, bagiku, sungai bukan hanya tempat memancing, melainkan bagian dari alam yang harus dirawat bersama.

Dan jika suatu hari nanti seseorang bertanya apa hobiku, aku akan menjawab dengan bangga, "Memancing. Karena di tepi sungai, aku tidak hanya belajar mendapatkan ikan, tetapi juga belajar tentang kesabaran, persahabatan, dan rasa syukur."